



**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA LANSIA
MUSLIM YANG TINGGAL DI PANTI TRESNA
WERDHA TERATAI PALEMBANG**



SKRIPSI

**IIN NASRI IMPISARI
12350073**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA LANSIA
MUSLIM YANG TINGGAL DI PANTI TRESNA
WERDHA TERATAI PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**IIN NASRI IMPISARI
12350073**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :
Nama : Iin Nasri Impisari
NIM : 12350073
Alamat : Jln. Mayor Mahidin, Rt/Rw.03/01. Kel.
Pahlawan. Kec. Ilir Timur 1. No. 138
Judul : **Makna Kebahagiaan Pada Lansia
Muslim Yang Tinggal di Panti Tresna
Werdha Teratai Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya saya dicabut.

Palembang, 23 Januari 2017

Penulis

Iin Nasri Impisari
Nim: 12350073

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Iin Nasri Impisari
 NIM : 12350073
 Program Studi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal di Panti Tresna Werdha teratai Palembang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Listya Istiningtyas, M.Psi, Psikolog ()
 Sekretaris : Ahmad Syarif H, MA ()
 Pembimbing I : Lukmawati, M.A ()
 Pembimbing II : Dr. A. Rifai Abun, M.Hum ()
 Penguji I : Dr. M. Uyun, M.Si ()
 Penguji II : Budiman, M.Si ()

Ditetapkan di : Palembang
 Tanggal : 22 Februari 2017

Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., MA
 Nip. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Nasri Impisari
NIM : 12350073
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksekutif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim yang Tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksekutif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 27 Februari 2017

Yang menyatakan

(Iin Nasri Impisari)

ABSTRACT

Name : Iin Nasri Impisari
Study Program/ Faculty : Islamic Psychology/ Psychology
Title : Meaning Happiness in Elderly
Muslims Who Live in Institutions
tresna Werdha Teratai Palembang

This paper discusses how the elderly who live in institutions or nursing homes tresna of understanding of the meaning of happiness in their lives. The research uses qualitative with phenomenological approach, with relatively similar characteristics. The study results showed that all subjects are happy to stay at home and all subjects interpret happiness as feeling happy. They are happy because all their needs are met and guaranteed, subjects have many friends and the subjects is also no longer need to think about the cost of this life, such as paying their rent and pay for other necessities.

Key Words:

Meaning Happiness, Elderly

INTISARI

Nama : Iin Nasri Impisari
Program Studi/ Fakultas : Psikologi islam/ Psikologi
Judul : Makna Kebahagiaan pada Lansia
Muslim yang Tinggal di Panti
Tresna Werdha Teratai
Palembang

Skripsi ini membahas bagaimana para lansia yang tinggal di panti tresna atau panti jompo dalam memaknai arti dari kebahagiaan di dalam hidup mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena, dengan karakteristik relatif sama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek merasa bahagia tinggal di panti dan semua subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan senang. Mereka merasa bahagia/senang karena semua kebutuhan hidupnya terpenuhi dan terjamin, subjek mempunyai banyak teman dan subjek juga tidak perlu lagi memikirkan biaya hidupnya, seperti membayar sewa tempat tinggal dan membayar keperluan lainnya.

Kata kunci:

Makna Kebahagiaan dan Lansia

LEMBAR MOTTO

“optimisme adalah keyakinan yang membawa pada pencapaian. Tak ada yang dapat dilakukan tanpa harapan dan kepercayaan diri”.

(Hellen Keller)

“mungkin tidak setiap hari menyenangkan, tetapi selalu ada kebaikan di setiap hari”.

(Iin Nasri Impisari)

“Duduk senang, berjalan bahagia dimasa hari tua”.

(Ayahanda Herman)

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk :

1. kepada kedua orang tuaku tercinta. Bapak Herman dan Ibunda Nasilawati. Yang tidak pernah lelah berusaha dan berdoa untuk kesuksesanku.
2. Kedua adikku tersayang Linda Mitasari dan David Jagaswara, yang selalu aku rindukan.
3. Buat calon imamku yang kelak akan menjadikan ku makmum
4. Buat sahabat-sahabatku Dela Ariska, Juna Ardilla, Indriyani, Ira Putri santi, Lukman, Istiqomah risky dan Indah Junita Sari. Terimakasih atas segala motivasi, nasihat, dan kebersamaannya selama ini. Serta sahabat seperjuanganku psikologi islam angkatan 2012 kelas PI 03.
5. Agama dan Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, shalawat dan salam semoga senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah SAW karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdda Teratai Palembang". yang dibuat untuk memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Bapak Drs. H. M. Sirozi, M.A, PhD beserta staf pimpinan lainnya, yang telah memberikan yang terbaik berupa pelayanan, sarana dan prasara selama duduk di bangku kuliah sama masa akhir perkuliahan.
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A beserta staf pimpinan lainnya, para dosen dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.
3. Ibu Listiya Istiningtias, M.Psi. psikolog selaku ketua Prodi Psikolohi Islam yang telah memberikan perhatian, pengarahan, dan bimbingan selama kuliah sampai masa akhir perkuliahan.
4. Bapak Dr. A. Rifai Abun, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta memberikan pencerahab kepada penulis untuk ,menyelesaikan pskripsi ini.
5. Ibu Lukmawati, M.A selaku desen pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan serta kritikan yang membangun dengan penuh kesabarab dan keikhlasan selama proses bimbingan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terimakasih kepada Adi Apriansyah, S.Pd.I yang selalu ada bersamaku dalam senang maupun susah, yang selalu memberi motivasi dan tidak pernah lelah mendengar keluhkesahku dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Terimakasih banyak kepada panti Tresna Werdah Tratai Palembang dan staf yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh subjek penelitian yang telah bersedia memberikan data untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat mahasiswa psikologi Islam Fakultas Psikologi khususnya kelas PI 03 2012 dan dan juga sahabar satu kostku Susial, Eka Ratna Sari, Satri, dll

Demikian yang dapat peneliti sampaikan mohon maaf atas kekurangan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga karya ini bermanfaat dan dapat menambah perkembangan referensi Psikologi Islam.

Palembang, 23 Januari 2017
Peneliti

Iin Nasri Impisari
Nim : 12350073

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
LEMBAR MOTO.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Keaslian Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kebahagiaan..	11
2.2 Lansia	17
2.3 Perspektif Islam Tentang Kebahagiaan	22
2.4 Kerangka Fikir Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Sumber Data	31
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	32
3.4 Subjek Penelitian	32
3.5 Metode Pengumpulan Data	33

3.6 Metode Analisis dan Interpretasi Data.....	36
3.7 Rencana pengujian dan Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	42
4.2 Persiapan Penelitian	44
4.3 Hasil Temuan Penelitian	46
4.4 Pembahasan.. ..	68
4.5 Keterbatasan Peneliti.....	76
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.... ..	77
5.2 Saran..... ..	77
DAFTAR PUSTAKA	79
SK PEMBIMBING..... ..	84
SURAT IZIN PENELITIAN.....	85
LEMBAR PEMBIMBING	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94
LAMPIRAN	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia setiap hari akan terus menerus tumbuh dan berkembang. Dari bayi yang baru lahir tumbuh dan berkembang hingga mencapai masa dewasa akhir. Kemudian, seseorang akan memasuki usia lanjut dan meninggal dunia.¹ Masa lansia adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dijumpai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Masa dewasa akhir atau lanjut usia adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun yang berakhir dengan kematian. Lanjut usia adalah berarti pula para orang jompo. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, orang jompo adalah orang yang sudah tua.² Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial.³

Islam menjelaskan proses terjadinya manusia dari awal mulanya, sampai pada masa dewasa, dan tua. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 70 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا

يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : *"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia*

¹Sanrock, John W, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta, Erlangga, 2002. Hlm. 193

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1971, Hlm, 655

³Sanrock, John W, *Perkembangan Masa Hidup..*, Hlm. 193

tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. An – Nahl : 70)

Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan ihwal manusia. Maka dijelaskan-Nya martabat umur mereka. Diantara mereka ada yang mati ketika masih kecil, adapula yang umurnya dipanjangkan hingga mencapai umur yang paling hina dan menjadi seorang yang pelupa yang tidak ingat apa-apa lagi.⁴

Sejak dulu masyarakat Indonesia senantiasa memberi tempat yang layak bagi para lansia. Karena di masa dulu masyarakat hidup dalam keluarga luas, bahkan sering mencapai kehidupan tiga generasi dalam keluarga dan masyarakat. Lansia ditempatkan pada kedudukan istimewa, yaitu sebagai penasihat atau nara sumber keluarga dalam pembuatan keputusan.⁵

Pada tahun 1998 pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai kesejahteraan lansia yang digunakan hingga kini. Kebijakan tersebut tertuang dalam UU No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, dimana pada ayat 1 disebutkan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesulitan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban azasi manusia sesuai dengan Pancasila.⁶

Berdasarkan data SUSENAS 2014, jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia perempuan lebih besar dari pada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dan 9,47 juta lansia laki-laki. Adapun

⁴Ahmad Mushthafa Al-Marghi, *Tafsir Al-Marghi*, Semarang, Cv Toha Putra, 1992, Hlm 196

⁵Munandar Utmi, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut usia*, Jakarta. UI Press, 2001. Hlm 34

⁶Siti Nurhidayati dan Rini Agustini, *Kebahagiaan Lansia ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual*, jurnal soul, Vol. 5, No. 2, September 2012. Hlm 16

lansia yang tinggal dipedesaan sebanyak 10,87 juta jiwa, dan tinggal di perkotaan sebanyak 9,37 juta jiwa. Sebagian lansia tinggal dengan keluarganya. Sebanyak 42,32% lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tangga, yaitu tinggal bersama anak/menantu dan orang tua/mertua dan cucunya, atau bersama anak/menantu dan orang tua/mertuanya. Sebanyak 26,80% lansia tinggal bersama keluarga inti, sementara yang tinggal hanya bersama pasangannya sebesar 17,48%. Hal yang patut mendapat perhatian adalah mereka yang tinggal sendirian dalam satu rumah, atau rumah tangga tunggal lansia. Sebanyak 9,66% lansia tinggal sendirian dan harus memenuhi kebutuhan makan, kesehatan, dan sosialnya secara mandiri. Sementara itu bahwa pada tahun 2014 separuh lebih lansia masih memiliki pasangan hidup, yaitu sebesar 58,77% lansia masih berstatus kawin. Dan sepertiganya telah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya atau tepatnya 38,00% lansia berstatus cerai mati. Hanya sedikit lansia yang cerai hidup dan belum kawin.⁷

Lansia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Menghadapi periode ini beberapa lansia menjalani hidupnya bersama keluarga, ada juga yang hidup sendiri karena pasangan hidup mereka sudah meninggal atau juga tidak punya sanak saudara sama sekali. Menurut Ericson, usia lanjut ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan.⁸ Jika prestasi seseorang yang berusia lanjut telah sampai pada standar yang telah ditetapkan sendiri sewaktu muda, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya dan keadaan pribadi ideal kecil, maka mereka akan mengalami integritas ego dan kebahagiaan, serta merasa puas terhadap diri sendiri dan prestasi yang dicapai.

⁷Bapenas.go.id/files/data/SumberDayaManusiadankebudayaan/Statisk penduduk lanjut usia Indonesia 2014. Diakses tgl 20 mei 2016, jam 10.35

⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, 1980. Hlm. 442

Sebaliknya orang-orang yang merasa bahwa mereka telah gagal dengan harapan-harapan yang telah ditanam dimasa mudahnya, dan putus asa karena menyadari bahwa kesempatan untuk mencapai tujuan semakin kecil dari tahun ketahun, mereka akan merasa kecewa dan tidak bahagia.⁹

Kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan bagi tiap-tiap manusia. Manusia akan melakukan segala cara untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang diinginkannya sesuai dengan tingkat kehidupan masing-masing. Semua individu mempunyai cara masing-masing untuk mencapai kebahagiaannya. Menurut Seligman, kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk.¹⁰ Veenhoven mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven menambahkan kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*)¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Desember 2015 dan tanggal 25 April 2016 di Panti Tresna Werdha teratai Palembang, peneliti mengamati bahwa lansia yang berada di panti tersebut menjalani aktifitas sehari-hari layaknya lansia pada umumnya, mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci baju, mencuci piring dan berinteraksi dengan sesama lansia yang berada disana. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang lansia yang tinggal di panti tresna werdha teratai yaitu nenek NH

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkemngan..*, Hlm. 442

¹⁰ Seligman, M.E.P., Penerjemah Nukman Y.E., *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Bandung, Penerbit Mizan, 2005, Hlm 48

¹¹Wahyu Jati Anggoro, *Konstruksi Dan Identifikasi Property Psikometris Instrument Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pebdekatan Indigenous Psychology : Studi Multitrait-Multimethod*, Jurnal Psikologi Volume 37, No. 2, Desember 2010. Hlm. 177

(76 tahun), mengatakan bahwa alasan mereka tinggal di panti werdha berbeda-beda, diantaranya yaitu, tidak memiliki keluarga lagi, diusir oleh menantu dan lain-lain. Dengan tinggal di panti werdha para lansia merasa lebih bahagia karena mereka mempunyai banyak teman sebaya yang merasa senasip satu sama lain, dan mereka merasa bebas melakukan aktifitas apapun tanpa ada yang melarang dan memarahinya. Tidak hanya itu saja nenek NH juga mengatakan bahwa ia bahagia tinggal di panti werdha, karena ia merasa banyak teman untuk berbagi cerita dan ia juga tidak akan tersinggung perasaan lagi.

Panti werdha merupakan salah satu alternatif pilihan bagi lansia untuk menghabiskan masa tuanya dan merupakan tempat atau lingkungan yang asing bagi lansia. Saat lansia tersebut memutuskan untuk tinggal di panti werdha, berarti ia akan menghadapi lingkungan baru yang belum pernah ia tinggali sebelumnya. Oleh karena itu, agar lansia mampu melewati masa tuanya dengan bahagia di panti, maka ia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri di panti.

Seperti yang telah terjadi pada tingkat usia lain dalam kurun waktu kehidupan seseorang, kebahagiaan dimasa usia lanjut tergantung pada dipenuhi atau tidaknya tiga A kebahagiaan (*tree A's of happiness*) yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasihian), dan *achievement* (penghasilan).¹² Apabila seseorang tidak dapat memenuhi ketiga A tersebut, hal itu sulit, kalau tidak ingin dikatakan, tidak mungkin bagi seseorang usia lanjut untuk bahagia. Isen menyatakan bahwa orang yang berbahagia cenderung lebih bersahabat, memiliki kemampuan sosial yang baik,

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkemngan..*, Hlm. 442

relatif suka menolong dan memiliki kontrol diri yang lebih baik.¹³

Berdasarkan fenomena di atas, banyak hal yang membuat peneliti tertarik untuk memahami makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti werdha. Salah satunya ialah tentang faktor-faktor kebahagiaan pada lansia, sumber-sumber kebahagiaan pada lansia dan proses bahagiaan pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti werdha ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna kebahagiaan menurut lansia yang tinggal di panti werdha.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang sosial dan psikologi, khususnya sebagai bahan pertimbangan peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti Werdha

2. Manfaat Praktis

- a. peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman penulis.
- b. Universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan relevansi bagi para

¹³Wahyu Rahardjo, *Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran*, Jurnal Penelitian Psikologi, NO.2, Voume 12, Desember 2007. Hlm 135

pembaca khususnya Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas. Penelitian ini diharapkan menjadi literature untuk penelitian selanjutnya.

- c. Keluarga dan Masyarakat, penelitian ini dapat memberi informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga atau masyarakat tentang bagaimana memperlakukan lansia khususnya lansia yang berada di panti werdha.
- d. Bagi Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi dalam memperlakukan para lansia yang tinggal dipanti werdha.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian terdahulu yang ada dipustaka Ushuluddin Dan Pemikiran Islam dan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di ketahui belum ada yang membahas judul dan permasalahan yang sama dengan penulis lain. Setelah membaca skripsi, menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai makna kebahagiaan pada lansia.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hilda Dewi Isnaeni (2012), dengan judul "Kebahagiaan Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha" penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi kepada subjek untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti werdha bahagia. Hal ini di keranakan para lansia merasa kebutuhan sehari-hari yang sudah tercukupi, kegiatan sehari-hari yang

sudah terjadwal dan setiap tahun diadakan piknik dan lomba bagi warga panti.¹⁴

Kedua, penelitian Juliantika, Prabowo, dan Amigo. Vol.II Nomor 1 Maret 2015-jurnal keperawatan Respati. Tentang "Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Wanita Yang Tinggal Bersama Keluarga Dikelurahan Wirogunan Dengan Tinggal Dipanti Werdha Hanna Yogyakarta". Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif komperatif. Hasil penelitian yang dilakukan pada 22 orang lansia wanita dipanti werdha menunjukkan bahwa sebagian lansia wanita mengalami depresi, yaitu 13,6% mengalami depresi ringan, 22,7% mengalami depresi sedang, dan 13,6% mengalami depresi berat.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Meta Amelia Widya Saputri, Endang Sri Indrawati, dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Dipanti Werdha Wening Wardoyo Jawa Tengah". Dalam jurnal psikologi Undip Vol.9, No.1, April 2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologis. Ada dua buah skala psikologis yang dibuat sendiri oleh peneliti, yaitu skala depresi dan skala dukungan sosial. Hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variable depresi pada lanjut usia yang tinggal dipanti werdha Wening Wardoyo Jawa Tengah ($r_{xy} = -0,487$. $F = 10,245$ dan $p = 0,003$).¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhidayah dan Rini Agustini (2012) dengan judul

¹⁴Hilda Dewi Isnaeni, *Kebahagiaan Lansia yang Tinggal Dipanti Werdha*, fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

¹⁵Prabowo Dan Amigo, *Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Wanita Yang Tinggal Bersama Keluarga Dikelurahan Wirogunan Dengan Tinggal Dipanti Werdha Hanna Yogyakarta*, Jurnal Keperawatan Respati, Vol. II, no. 1, Maret 2015

¹⁶Meta Amelia Widya Saputri, Endang Sri Indrawati, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Werdha Wening Wardoyo Jawa Tengah*, Jurnal Psikologi Undip, Vol.9, No.1, April 2011

“Kebahagiaan Lansia di Tinjau dari Dukungan Sosial dan Spritualitas”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan pemberian kuesioner. Adapun hasil penelitian tersebut ditemukan dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kebahagiaan lansia di Desa Mekarsari dengan di PSTW “Budhi Dharma” Bekasi. Dukungan sosial memiliki pengaruh nyata positif terhadap kebahagiaan lansia.¹⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Beni Joko Setyo Pramono tahun 2015 tentang “Perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Umar Bin Khottob Bantul Yogyakarta Ditinjau Dari Jenis Kelamin” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kebahagiaan remaja Panti Asuhan Umar Bin Khotob Bantul Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin dengan koefisien korelasi sebesar 409,5 dan $p = 0,047$.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka penelitian tentang Makna Kebahagiaan pada Lansia Muslim yang Tinggal di Panti Tersna Werdha Teratai berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik perbedaan tempat penelitian maupun subjek penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan di bagi menjadi lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut :

¹⁷ Siti Nurhidayati, *Kebahagian Lansia...*, Hlm. 16

¹⁸ Beni Joko Setyo Purnomo, *Perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Umar Bin Khottob Bantul Yogyakarta Ditinjau dari Jenis Kelamin*, Program Studi psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian mengenai makna kebahagiaan pada lansia muslim yang tinggal di panti tresna werdha teratai Palembang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, menguraikan dan menjelaskan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah penjelasan mengenai pengertian kebahagiaan, aspek-aspek kebahagiaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, karakteristik orang yang bahagia, kebahagiaan dalam perspektif islam, pengertian lansia, dan ciri-ciri lansia.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis dan interpretasi data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, pada bab ini menguraikan mengenai prosedur pelaksanaan penelitian diantaranya persiapan administrasi, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data seta hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kebahagiaan

a. Pengertian kebahagiaan

Menurut kamus umum, kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi.¹⁹ Aris Toteles, menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan berasal dari kata "*happy*" atau kebahagiaan yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan. Kebahagiaan adalah keadaan emosi positif yang didefinisikan secara subjektif oleh setiap orang.²⁰

Rahmad menambahkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan yang menyenangkan, selain itu kebahagiaan juga meliputi penilaian seseorang tentang hidupnya.²¹ Kebahagiaan adalah keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan adanya kepuasan, cinta, kesenangan, atau sukacita.²² Seligman dalam bukunya "*Authentic Happiness*", menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas-aktifitas positif yang disukai individu tersebut. Kebahagiaan juga di pengaruhi oleh beberapa aspek antara lain terjalinnya hubungan yang positif dengan orang lain,

¹⁹Siti Nurhidayati dan Rini Agustini, *Kebahagiaan Lansia ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual*, jurnal soul, Vol. 5, No. 2, September 2012. Hlm 16

²⁰Putri Oetami & Kwararini Wahyu Yuniarti, *Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi Idigenous pada Siswa Laki-laki dan Perempuan*, Jurnal Humanitas, Vol VIII, No 2 Agustus 2011, Hlm, 106

²¹Jalaludin Rahmad, *Meraih kebahagiaan*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2009. Hlm. 23

²²Rahmat Aziz, *Pengalaman Spritual dengan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar*, Proyeksi, Vol. 6 (2) 2011, Hlm. 3

keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimis yang realistis, dan resiliensi.²³

Diener mengemukakan pendapat bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan hasil dari evaluasi kognitif dan afektif dari kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial serta hanya memiliki dampak positif saja.²⁴ Secara lebih lanjut Lazarus juga mengatakan bahwa kebahagiaan memiliki suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini, manusia bisa saja bahagia sendiri dan bahagia untuk dirinya sendiri, tetapi disisi lain ia juga bisa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain. Hal ini sekaligus memberikan kenyataan lain bahwa kebahagiaan tidak bersifat egositis melainkan dapat dibagi kepada orang lain dan lingkungan sekitar.²⁵

Ryan dan Deci menguraikan teori kebahagiaan dalam dua pandangan yakni pandangan *hedonic* dan *eudaiminic*. Pandangan *hedonic* menyatakan bahwasannya kebahagiaan hanya didapat apabila tersediannya pilihan-pilihan serta kenikmatan bagi pikiran dan tubuh, pandangan ini menyatakan bahwa kebahagiaan bersifat subjektif.²⁶ Hal ini sejalan pula dengan yang di ungkapkan oleh Seligman bahwa kebahagiaan *hedonic* bersumber dari kesenangan-kesenangan yang datang dari luar diri individu.²⁷ Sedangkan *eudemonic* memiliki makna yang berbeda terkait eksistensi kebahagiaan, pandangan *eudemonic* menyatakan kebahagiaan lebih bersifat objektif dan kesenangan yang bersifat subjektif tidak dapat disetarakan dengan

²³Seligman, M.E.P., Penerjemah Nukman Y.E., *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Bandung, Penerbit Mizan, 2005, Hlm 29

²⁴Demir, M. 2009. Close Relationships and Happiness Among Emerging Adults. *Journal Happiness Study 2010, Vol. 11 : 293-313*. Diakses dari <http://springerlink.com>. 12-12-2015

²⁵Wahyu Rahardjo, *Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran*, Jurnal Penelitian Psikologi, NO.2, Voume 12, Desember 2007. Hlm. 128

²⁶Teuku Eddy, F.R. *psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta, Progresif Books, 2007, Hlm. 16

²⁷Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness...*, Hlm 62

kebahagiaan.²⁸ Hal ini Seligman menyebutkan kebahagiaan *eudemonic* sebagai gratifikasi. Menurutnya kebahagiaan *eudemonic* sifatnya benar-benar muncul dari dalam diri individu tersebut dan tidak terpengaruh dari kondisi eksternal individu tersebut. Menurutnya kebahagiaan *eudemonic* hanya akan didapat melalui aktifitas yang sejalan dengan tujuan hati yang sebenarnya.²⁹

Jhon Stuart Mill menyatakan bahwa kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dan berakhirnya penderitaan. Meyers juga menyatakan bahwa terdapat empat tanda pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya yakni orang yang menghargai dirinya sendiri, optimis, terbuka, dan mampu mengendalikan diri.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari kualitas keseluruhan hidup dengan tidak adanya perasaan menderita, yang dapat membuat pengalaman menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan ataupun menderita. Semua kondisi ini adalah merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan oleh individu. Peneliti menggunakan teori kebahagiaan yang mengacu pada *Authentic Happiness* milik Seligman. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya karena kebahagiaan bersifat dinamis atau selalu berubah.

b. Aspek–aspek kebahagiaan

Menurut Seligman terdapat lima aspek utama yang menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu .³¹

²⁸Teuku Eddy, *Psikologi Kebahagiaan...*, Hlm. 17

²⁹Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness...*, Hlm 45

³⁰Teuku Eddy, *Psikologi Kebahagiaan...*, Hlm. 58

³¹Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness...*, Hlm. 333

- a. Terjalinya hubungan positif dengan orang lain, hubungan positif atau *positive relationship* bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar.
- b. Keterlibatan penuh. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobby dan aktifitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktifitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktifitas tersebut.
- c. Penemuan makna dalam hidup, dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan.
- d. Optimisme yang realistis, orang yang ditemukan lebih bahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan.
- e. Resiliensi, orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa yang menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berikut adalah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu :³²

- a. Kehidupan sosial. menurut Seligman, orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

³²Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness...*, Hlm 74

- b. Agama atau religiusitas, orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup manusia.
- c. Pernikahan, Seligman mengatakan bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan.
- d. Kesehatan. Kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan. Menurut Seligman yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita.

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Menurut Seligman, terdapat tiga faktor internal yang berkontribusi terhadap kebahagiaan, yaitu :³³

- a. Kepuasan terhadap masa lalu, kepuasan masa lalu dapat dicapai melalui tiga cara :
 - 1) Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang.
 - 2) *Gratitude* (bersyukur) terhadap hal-hal baik dalam hidup akan meningkatkan kenangan-kenangan positif.
 - 3) *Forgiving* dan *forgetting* (memaafkan dan melupakan) perasaan seseorang terhadap masa lalu tergantung sepenuhnya pada ingatan yang dimiliki. Salah satu cara untuk menghilangkan emosi negatif mengenai masa lalu adalah dengan memaafkan.
- b. Optimisme terhadap masa depan, optimisme didefinisikan sebagai ekspektasi secara umum bahwa akan terjadi lebih banyak hal baik dibandingkan hal buruk dimasa akan datang.

³³Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness...*, Hlm 80

d. Karakteristik Orang yang Bahagia

Setiap orang sampai kepada kebahagiaan akan tetapi tidak semua orang dapat memiliki kebahagiaan. Menurut Myers, seorang ahli kejiwaan yang berhasil mengadakan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan bagi manusia modern. Ada empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidup, yaitu :³⁴

a. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti "saya adalah orang yang menyenangkan" jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui pernyataan seperti diatas.

b. Optimis

Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu dimensi permanen (menentukan berapa lama seorang menyerah) dan dimensi pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar individu tersebut dapat mengalami peristiwa baik lagi.³⁵ sedangkan orang yang pesimis menyerah disegala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu.

c. Terbuka

Orang yang bahagia pada umumnya lebih terbuka terhadap orang lain serta lebih senang membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang tergolong *extrovert*

³⁴David, G. Myers, *Psikologi Sosial*. Jakarta, Salemba Humanika. 2012. Hlm. 20

³⁵Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness...*, Hlm 121

dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki control pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan dan kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik disekolah atau pekerjaan. Sehingga kunci utama untuk dapat mewujudkan kebahagiaan adalah merasa bahagia yang ditandai dengan keempat karakteristik diatas.

2.2 Lansia

a. Pengertian lansia

Lanjut usia adalah berarti pula para orang jompo. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, orang jompo adalah orang yang sudah tua.³⁶ Sedangkan lansia dalam Bahasa Inggris disebut *being old* yaitu orang yang sudah tua. Lanjut usia merupakan suatu kelompok usia yang disebut *very old* atau lanjut usia, juga disebut sepuh, opa-oma.³⁷ Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan, dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan. Dikenal sebagai "*senescence*" yaitu masa proses menjadi tua.

Setiawan membedakan lansia berdasarkan dua macam usia, yaitu: usia kronologis dan usia biologis³⁸. Usia kronologis dihitung berdasarkan kalender, di Indonesia dengan usia pensiun 56 tahun sudah dapat dikatakan lansia, namun perkembangan selanjutnya dinyatakan bahwa usia 60 tahun ke atas adalah yang paling layak disebut lansia.

³⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1971, Hlm, 655

³⁷Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992, Hlm, 37

³⁸Noorkasiani & Tamher, S., *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Pengasuhan Keperawatan*, Jakarta, Salemba Medika, 2009, hlm. 25

Sedangkan usia biologis adalah usia yang sebenarnya yang ditetapkan berdasarkan kondisi pematangan jaringan tubuh sebagai indeks usia biologis. Selain itu, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dikenal pula usia psikologis yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.

Seseorang akan menjadi orang tua semakin tua pada usia limapuluhan atau tidak sampai mencapai awal atau akhir usia enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya.³⁹ Masa dewasa akhir atau lanjut usia adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun yang berakhir dengan kematian. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial.⁴⁰

Pada periode penutup dalam rentang hidup seseorang menurut Erikson disebut dengan "*Integrity versus Despair*".⁴¹ Pada masa-masa ini, individu melihat kembali perjalanan hidup ke belakang, apa yang telah mereka lakukan selama perjalanan mereka tersebut. Ada yang dapat mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, jika demikian ia akan merasa lebih utuh dan puas (*integrity*), tetapi ada pula yang memandang kehidupan dengan lebih negatif, sehingga mereka memandang hidup mereka secara keseluruhan dengan ragu-ragu, suram dan putus asa (*despair*).

Lansia merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia didunia. Usia tahap ini dimulai pada usia

³⁹Elizabetg B. Hurlock, *Psikologi Perkemngan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupa*, Jakarta, Erlangga, 1980. Hlm. 380

⁴⁰Santrock, John W, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta, Erlamgga : 2002. Hlm. 193

⁴¹Santrock, J.W., *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi lima, Jilid dua, Jakarta, Erlangga, 2008, hlm. 250

60 tahun sampai akhir kehidupan.⁴² Pada usia lanjut seseorang akan mengalami penurunan baik fisik maupun psikis. Pada masa lansia seseorang kembali memperlihatkan kesehatan dan melakukan olahraga secara rutin untuk mengurangi keluhan rasa sakit yang dirasakan oleh lansia.

Barbara Newman dan Philip Newman membagi masa lansia kedalam 2 priode, yaitu:⁴³

- a. Masa dewasa akhir / *later adulthood* (60-75 tahun)
- b. Usia yang sangat tua / *very old age* (75 tahun sampai meninggal dunia)

Memasuki masa tua, merupakan suatu peranan yang tidak banyak dilalukan oleh setiap orang. Hal tersebut dibutuhkan kehormatan dan penghargaan yang diberikan dari keluarga dan masyarakat kepada lansia supaya dirinya merasa tidak tersisih.⁴⁴ Perubahan fisik dan psikologis yang dialami lansia menentukan, sampai taraf tertentu, apakah lanjut usia akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Menurut Harlock, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengseraan dari pada kebahagiaan. Karena itu, usia lanjut lebih di takuti dari pada usia madya, khususnya dalam kebudayaan Amerika.

Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak lansia mengembangkan perasaan rendah diri dan marah. Perasaan ini tentunya tidak membantu untuk penyesuaian sosial dan pribadi yang baik. Untuk menjaga keseimbangan kualitas hidup pada lansia, salah satu yang amat penting menurut Hardywinoto dan Setiabudhi adalah aspek psikologis dan perilaku, menurunnya, para lansia yang

⁴²Siti Nurhidayat, *Kebahagiaan Lansia ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual*, Jurnal Soul, Vol. 5, No. 2, September 2012. Hlm 17

⁴³Siti Nurhidayat, *Kebahagiaan Lansia..*, Hlm. 17

⁴⁴Rosita, *"Stressoe Sosial Biologi Lansia Panti Werdha dan Lansia tinggal Bersama Keluarga"*, Biokultur, Vol.1/No.1/Januari 2012, Hlm. 44

mempunyai mental yang sehat masih dapat melakukan hal yang positif.⁴⁵

Berdasarkan dari teori psikososial dari Erik Erikson, lansia matang berada pada tahap perkembangan kepribadian yakni integritas Ego, yaitu berbentuk suatu kebutuhan kebijaksanaan, pada masa ini seseorang yang merasa dirinya diterima dan dihargai oleh sekelilingnya merupakan anugerah yang tidak mungkin dapat dinilai dengan materi.⁴⁶

b. Ciri–ciri Lanjut Usia

Menurut Reimer et al, karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang lebih tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut berubah, kerutan kulit dan hilangnya gigi. Dalam peran masyarakat tidak bisa lagi melaksanakan fungsi peran orang dewasa, seperti pria yang tidak lagi terkait dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Kriteria simbolik seseorang dianggap tua ketika cucu pertamanya lahir. Dalam masyarakat kepulauan pasifik, seseorang dianggap tua ketika ia berfungsi sebagai kepala dari garis keturunan keluarganya.⁴⁷ Menurut Hurlock, ciri–ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan.⁴⁸ Oleh karena itu, usia lanjut lebih ditakuti dari pada usia madya. Menurut Kuntjoro ada enam tipe kepribadian pada lanjut usia sebagai berikut :⁴⁹

- a. Tipe kepribadian konstruktif, Individu ini memiliki integritas baik, menikmati hidupnya, toleransi tinggi

⁴⁵Bonar Hutapea, *Emotional Itelegence dan Psychological Well-being pada Manusi Lanjut Usia Anggota Organisasi Berbasis Keagamaan di Jakarta*, Jurnal Insan, Vol. 14. No. 02, Agustus 2011, Hlm, 65

⁴⁶Hardywinoto dan Setiabudhi, T. *Panduan Gerontologi, tinjauan dari berbagai aspek*, Jakarta, Gramedia pustaka Utama, 1999. Hlm. 99-117

⁴⁷Azizah, L.M. *Keperawatan Lanjut Usia*. Jakarta, Graha Ilmu, 2011. Hlm. 1.

⁴⁸Elizabebetg. *Psikologi Perkemnangan..*,Hlm. 308

⁴⁹Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia...*, Hlm. 4

dan fleksibel. Tipe kepribadian ini hanya mengalami sedikit gejala, tenang dan mantap sampai sangat tua.

- b. Tipe kepribadian mandiri, Ada kecenderungan mengalami *post power syndrome*, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi.
- c. Tipe kepribadian tergantung, Tipe ini biasanya dipengaruhi dengan kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis, maka pada masa lansia tidak bergejolak. Tipe ini pada saat mengalami pensiun biasanya tidak mempunyai inisiatif, pasif tetapi masih tahu diri dan dapat diterima masyarakat.
- d. Tipe kepribadian bermusuhan, lanjut usia pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang tidak diperhitungkan sehingga menyebabkan kegagalan, selalu mengeluh dan curiga.
- e. Tipe kepribadian defensive. Tipe ini selalu menolak bantuan, emosinya tidak terkontrol, bersifat kompulsif aktif. Mereka takut menjadi tua dan tidak menyenangi masa pensiun.
- f. Tipe kepribadian kritik diri. Pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya. Selalu menyalahkan diri, tidak memiliki ambisi dan merasa korban dari keadaan.

c. Tugas Perkembangan Lansia

Menurut Harlock ada enam tugas perkembangan lansia yaitu : pertama, menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; kedua,

penyesuaian diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga; Ketiga, penyesuaian diri dengan kematian pasangan hidup; keempat membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia; kelima, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; dan keenam, memuaskan diri dengan peran sosial secara luwes.⁵⁰

Selanjutnya menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut di pengaruhi oleh tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya, melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang yang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam dan lain-lain. Adapun tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut, mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun, mempersiapkan diri untuk pensiun, membentuk hubungan yang baik dengan orang seusianya dan mempersiapkan kehidupan baru.

2.3 Perspektif Islam tentang Kebahagiaan dan Lansia

Agama islam adalah agama Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia di dunia yang mengandung ketentuan-ketentuan ibadah, yang menentukan proses berpikir, merasa berbuat, dan proses terbentuknya kata hati. Agama islam juga menjelaskan proses terbentuknya manusia dari awal mulanya, sampai pada masa dewasa, tua, meninggal dan dibangkitkan

⁵⁰Elizabetg. *Psikologi Perkembangan..*,Hlm. 10

kembali. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam Surat Al-Hajj ayat 5 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
 تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
 مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن
 يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمَرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن
 بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ع وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبِتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya : "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam Rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang

dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,” (Qs. Al-Hajj : 5)

Pada ayat ini Allah SWT mengemukakan petunjuk tentang adanya hari kebangkitan dengan mengemukakan dua macam alasan. Pertama ialah berhubungan dengan proses kejadian manusia dan yang kedua berhubungan dengan proses kehidupan dan pertumbuhan-tumbuhan.⁵¹ Tidak hanya itu Nabi Muhammad SAW juga bersabda tentang proses terjadinya manusia yaitu sebagai berikut :⁵²

Artinya : “sesungguhnya penciptaan seseorang di antara kamu disatukan dalam perut ibunya selama 40 malam dalam perut nutfah, kemudian menjadi 'alaqah selama itu pula kemudian menjadi mudghah selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat, lalu meniupkan roh ke dalamnya, maka (malaikat itu) diperintahkan menulis empat kalimat, yaitu menuliskan rezekinya, amalnya, ajalnya, bahagia atau sengsara.” (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud)

Selain surat Al-Hajj, Allah SWT juga menerangkan mengenai masa lanjut usia ini dalam surat An-Nahl ayat 70 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ

لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

⁵¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid 6*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta, 2012. Hlm 353

⁵²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid 6*,... Hlm. 354

Artinya :*"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."* (QS. An – Nahl : 70)

Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan ihwal manusia. Maka dijelaskan-Nya martabat umur mereka. Diantara mereka ada yang mati ketika masih kecil, adapula yang umurnya dipanjangkan hingga mencapai umur yang paling hina dan menjadi seorang yang pelupa yang tidak ingat apa-apa lagi.⁵³

Ajaran agama islam datang dengan membawakan kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap makhluk Allah SWT yang ada diseluruh dunia. Islam merupakan sebuah ajaran yang banyak mengajarkan konsep dan upaya pencapaian kebahagiaan bagi umatnya yang tidak hanya berpusat pada kebahagiaan duniawi, dan tidak hanya kebahagiaan lahir saja namun terdapat pula kebahagiaan batin.⁵⁴

Menurut Syamsi, kebahagiaan tidak terletak pada apa yang kita miliki, akan tetapi kebahagiaan terletak pada bagaimana kemampuan kita memanfaatkannya dengan baik dan tepat. Kebahagiaan juga tidak terletak pada apa yang kita inginkan, tetapi terletak pada manfaat yang bisa kita dapatkan dari kebahagiaan tersebut. Mengikuti petunjuk Allah itulah jalan kebahagiaan.⁵⁵

Kebahagiaan adalah kondisi dimana jiwa terdapat perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas terhadap ketetapan Allah. Kebahagiaan merupakan

⁵³Ahmad Mushthafa Al-Marghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Cv Toha Putra, 1992, Hlm 196

⁵⁴Teuku Eddy, F.R. *psikologi Kebahagiaan...*, Hlm. 9

⁵⁵Dr. Hasan Syamsi, *Menuju Kebahagiaan*, Jakarta, Qisthi Press, 2006. Hlm. 3

keimanan kepada Allah penguasaan terhadap makna dari ibadah serta memahaminya dengan pemahaman yang sempurna dan menerapkannya dalam kehidupan seluruhnya baik yang berkenaan dengan perkara umum maupun khusus.⁵⁶

Kebahagiaan adalah hasil dari perbuatan didunia yang langsung dirasakan. Tetapi ada juga kebahagiaan yang dinikmati di akhirat, yaitu di dalam surga yang kenikmatannya tidak pernah putus. Adapun manusia yang sukses atau bahagia di dunia, namun celaka atau menderita di akhirat dan mendapat tempat dineraka. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh firman Allah SWT surat Hud ayat 105-108 :

❁ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya : *"Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya".* (QS. Hud : 105-108)

Makna kebahagiaan di dunia dan akhirat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan penjelasan yang memberikan makna bahwa bagaimana kesuksesan dapat menjadi suatu kenikmatan, yakni ketika seseorang memperoleh surge dan ketika kesuksesan itu berasal dari ketenangan jiwa dan keadilan antara manusia. Mereka yang bahagia adalah hamba Allah SWT yang paling banyak

⁵⁶Al-Quayyid, Ibrahim Hamd, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, Jakarta, Magfirah Pustaka, 2004. Hlm. 15

timbangan kebbaikannya ketika hari perhitungan (Qs. Al-A'raf : 8) :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

Artinya : *"timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebbaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung."*(Qs. Al-A'raf : 8)

Mereka yang termasuk orang bahagia juga yang telah bertaubat setelah berbuat dosa dengan sebenar-benarnya taubat, beriman dan selalu beramal shaleh. (Qs. Al-Qashash : 67) :

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ

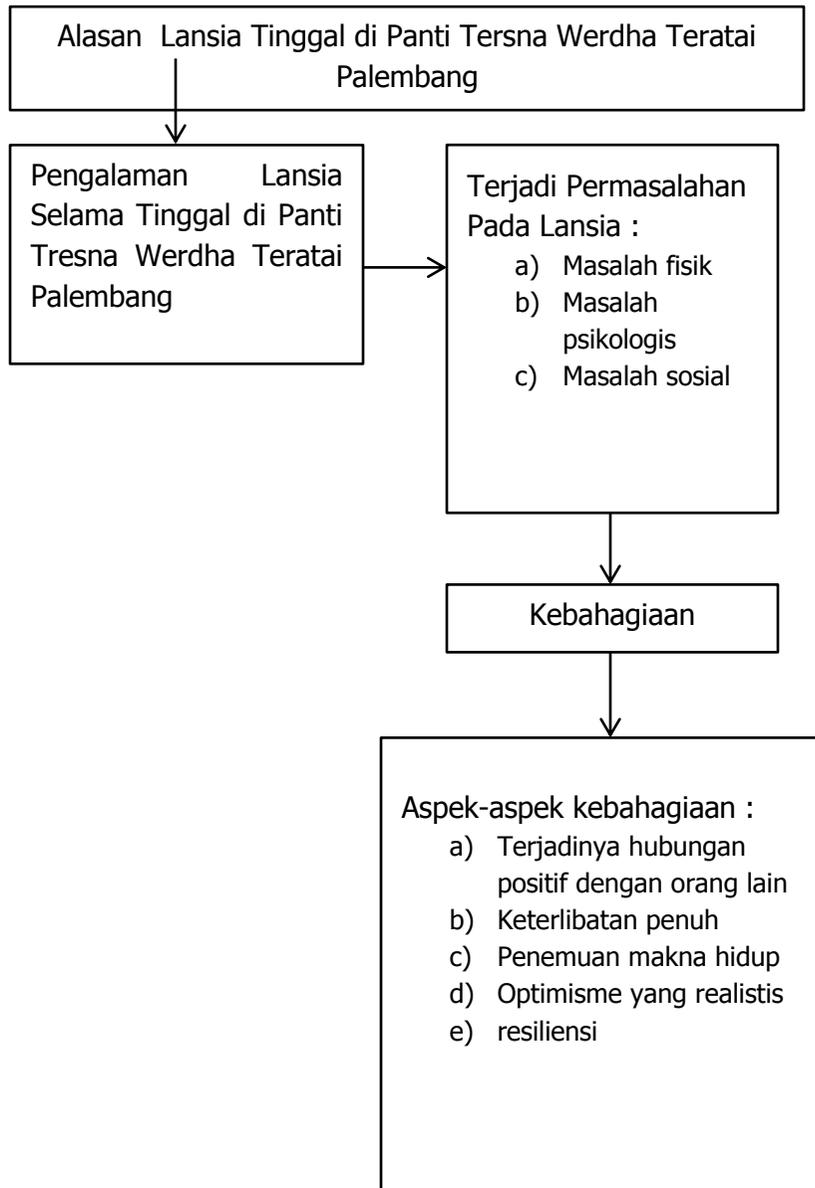
الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *"adapun orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal yang shaleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al-Qashash : 67)

Kebahagiaan merupakan motivasi untuk semua orang dalam melakukan kebaikan. Islam telah menjelaskan bahwa kebahagiaan di dapat dengan iman, amal shaleh yang banyak untuk menambah timbangan kebaikan pada hari perhitungan dan hanya kebaikan saja yang tersisa ketika hidup didunia dari seluruh amal perbuatannya. Kabahagiaan dan rasa tenang sumbernya hanya berasal dari Allah. Oleh karena hal tersebut kita harus memiliki cara yang tepat dengan belajar lebih dahulu untuk mewujudkannya.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode fenomenologi, metode fenomenologi itu sendiri merupakan analisis deskriptif dan instrospektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis dan religius, secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan- pengolahan pengertian, dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Polkinghorne mendefinisikan, fenomenologi yaitu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.⁵⁷

Fenomenologi sendiri berasal dari kata Yunani *Phenomenom* berasal dari kata jamak *Phaenomenal* yang artinya penampakan dari sesuatu.⁵⁸ fenomenologis merupakan penelitian sistematis tentang subjektifitas yang berfokus pada pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami kondisi manusia sebagaimana diwujudkan dalam dalam situasi yang konkrit dan nyata.⁵⁹ Hal ini senada dengan pendapat Moleong, yang mengartikan fenomenologi sebagai pengalaman subjektifitas atau pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpresai-interpretasi dunia.⁶⁰ Tujuan utama penelitian

⁵⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta, Salemba Mustika, 2015, Hlm. 135

⁵⁸Subandi, *Psikologi Dzikir* Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2009. Hlm, 60

⁵⁹Subandi, *Psikologi Dzikir...*Hlm. 10

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013. Hlm. 14

fenomenologi adalah menghasilkan gambaran yang jelas, tepat dan sistematis serta menjelaskan makna dari hal yang diteliti melalui data deskriptif.⁶¹

Menurut Satoni dan Komariah, pada penelitian kualitatif mementingkan makna, karena peneliti dapat mengeksplorasi data sampai mendalam sehingga peneliti dapat menemukan makna dibalik fenomena tersebut.⁶² David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah kumpulan data pada suatu latar ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁶³

Senada dengan apa yang diungkapkan diatas, Moleong mengungkapkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴ Sehingga peneliti menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena yang dilakukan dalam bentuk wawancara dengan tujuan menemukan makna dibalik fenomena yang diungkap.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat mengenali subjek dan ikut merasakan apa yang telah dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang merupakan suatu yang sulit dipahami. Metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara rinci tentang

⁶¹Subandi. *Psikologi Zikir...* Hlm, 60

⁶²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta, 2011. Hlm 30

⁶³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,Hlm, 5

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,Hlm, 6

⁶⁵Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, Hlm. 2

fenomena.⁶⁶ Apabila subjek penelitian dapat menangkap pancaran tersebut secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan memperoleh variasi refleksi dari objek, gejala tersebut berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan sebagainya.⁶⁷

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini adalah ingin mengungkap pengalaman-pengalaman subjek berkaitan dengan makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti werdha. Hal ini bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak karena gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan perilaku seseorang memiliki makna tertentu.⁶⁸ Alasan peneliti menggunakan metode fenomenologi yaitu karena fenomenologi berfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia, fenomenologi dapat mengungkapkan sudut pandang subjek, fenomenologi berusaha untuk memahami arti peristiwa dan orang-orang yang berada pada subjek tertentu.⁶⁹

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁰ Dimana data hasil penelitian didapat melalui dua sumber data, yaitu :

⁶⁶Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, Hlm. 8

⁶⁷Afifudin & Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, Hlm. 59

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2005, Hlm. 22

⁶⁹Subandi. *Psikologi Zikir...* Hlm, 10

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hlm, 157

- a. Data Primer
Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari subjek atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.
- b. Data Sekunder
Data sekunder adalah sebagai data pendukung seperti literatur, buku–buku catatan harian dan dokumentasi subjek yang berkaitan dengan penelitian.⁷¹

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dipanti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan alasan, dikarenakan peneliti bertempat tinggal di lokasi penelitian. Sedangkan yang memotivasi peneliti yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang makna kebahagiaan menurut lansia yang tinggal di panti werdha. Penelitian ini di lakukan pada tanggal 03 oktober 2016 sampai dengan 03 januari 2017

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian, karena masalah yang akan diteliti terdapat pada subjek penelitian. Penentuan subjek penelitian yang dilaksanakan dengan memperkaya informasi yang dimiliki oleh reponden, dari kasus yang diteliti dan kemampuan analisis peneliti.⁷² Subjek adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.⁷³

Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih secara *purposive sampling*, artinya pengambilan subjek sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu.

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,Hlm, 62

⁷²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitati...*, Hlm 45

⁷³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,Hlm 62

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.⁷⁴ Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang di jadikan sampel yaitu 5 orang lansia, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Lansia yang tinggal di panti, alasannya karena pada lansia yang tinggal di panti, dia harus dapat beradaptasi pada lingkungan baru dan berada jauh dari keluarga.
2. Lansia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan muslim. Alasanya karena ingin mengetahui makna kebahagiaan pada lansia laki-laki dan perempuan.
3. Lansia dengan rentang usia 60 tahun ke atas, alasan peneliti mengambil usia 60 tahun keatas dikarenakan dalam tahap perkembangannya banyak menghadapi persoalan kehidupan yang membutuhkan kematangan dalam berfikir dan bertindak. Melihat berhasil atau tidaknya individu dalam menghadapi persoalan di sekitarnya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitiannya yang berjudul makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti werdha, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan triangulasi yakni :

1. Observasi

Observasi merupakan studi yang melibatkan pencatatan perilaku oleh seseorang yang telah terlatih atau melalui alat perekam. Baron dan Byrne, mengatakan bahwa metode observasi adalah suatu teknik dasar untuk mempelajari perilaku manusia melalui pengamatan yang

⁷⁴Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*,...Hlm 54

sistematis.⁷⁵ Nazir memberikan definisi observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata, tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁷⁶

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang di pelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat, dan makna yang terjadi dalam perspektif yang terlihat pada kejadian yang diamati tersebut.⁷⁷ Penggunaan observasi mempunyai beberapa keuntungan diantaranya :

- a. Dengan melakukan pengamatan, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi.
- b. Pengamatan dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal ataupun yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.⁷⁸

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur, yakni observasi yang dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan yang tetap. Peneliti melakukan penjajakan dan eksplorasi kelokasi penelitian, dan mencari serta memperhatikan apa yang ada serta gejala yang tampak sistematis dan persiapan yang tidak terstruktur.

⁷⁵Dian Wisnuwardhani, Sri Fatmawati Mashoedi. *Hubungan interpersonal*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012, Hlm 31

⁷⁶Afifudin & Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, Hlm. 134

⁷⁷Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta, LPSP3 UI, 2013, Hlm, 136.

⁷⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2005, Hlm 134

2. Wawancara

Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁹ Sedangkan wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.⁸⁰

Menurut Lincoln dan Guba, maksud dilakukannya wawancara adalah untuk mengkonstruksi perihal, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksikan harapan pada yang mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi.⁸¹

Pendekatan wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁸²

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hlm, 186

⁸⁰Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia...*, Hlm, 146

⁸¹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, Hlm. 127

⁸²Sutopo HB, *Metode Penelitian KUalitatif*, Surakarta, UNS Press, 2006. Hlm 72

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau jenis film lainnya.⁸³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang ada. Data dukumentasi yang nanti akan digunakan adalah berupa foto maupun *reacorder* kegiatan baik wawancara terjadi maupun ketika observasi.

3.6 Metode Analisi dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berupa narasi, deskriptif, cerita dan dokumen.⁸⁴ Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵ Patton menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari subjek penelitian sehingga dapat menjelaskan fenomena yang di teliti.⁸⁶

Penerapan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami pengalaman transformasi di dalam konteks tsruktur makna dari dunia kehidupan (*life-world*) partisipan. Menurut Subandi deskripsi analitik dari penelitian ini tidak bisa dicapai dengan mengadopsi pendekatan ilmu alam (*natural scientific approach*) yang cenderung menjelaskan fenomena dengan

⁸³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hlm, 216

⁸⁴Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia...*,Hlm. 163

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hlm, 248

⁸⁶Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia...*,Hlm. 188

cara parsial reduksionistik dan dengan perspektif sebab-akibat.⁸⁷

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.⁸⁸

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara enteraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

⁸⁷Subandi, *Psikologi Dzikir...*Hlm. 236-237

⁸⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, Hlm 88

⁸⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, Hlm. 92-99

bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *display* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Subandi mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data terdiri dari lima tahapan yaitu sebagai berikut:⁹⁰

1. Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengakrabkan peneliti dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan. Tahapan ini dibagi menjadi dua langkah:

- a. *Transkrip*. Dalam prosedur ini, peneliti bukan hanya mencatat transkrip dari pernyataan lisan, melainkan juga penting untuk mencatat komunikasi non-verbal dan paralinguistik.
- b. *Melakukan overview*. Tahapan ini memerlukan pembacaan seluruh transkripsi beberapa kali (dan mendengarkan *tape* jika perlu) dengan sikap terbuka, yaitu membaca tanpa pra-konsepsi dan pra-pertimbangan sampai peneliti yakin bahwa dia sudah

⁹⁰Subandi, *Psikologi Dzikir...Hlm.* 251-258

memahami makna dasar dari fenomena itu sebagai keseluruhan.

2. Menyusun deskripsi fenomena individu

Deskripsi fenomena individu (DFI) adalah deskripsi dari transkripsi wawancara yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan. Deskripsi fenomena individu ditulis dalam perspektif orang pertama. Lima langkah penyusunan DFI adalah sebagai berikut :

- a. Membuang pertanyaan yang diulang-ulang dari transkripsi
- b. Memisah-misah unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring. Suatu unit makna merupakan bagian dari transkripsi (kata-kata atau frase) yang menunjukkan makna unik dan koheren yang jelas berbeda dengan unit makna yang lain, baik unit makna yang mendahuluinya maupun unit makna yang mengikutinya.
- c. Menghapus unit-unit makna yang tidak relevan. Suatu unit makna dianggap tidak relevan kalau unit tersebut tidak berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.
- d. Mengelompokkan dan menata kembali unit-unit yang relevan sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah.
- e. Memberi nomor pada teks DFI (Deskripsi Fenomena Individu). Semua DFI diberi nomor untuk kemudian dipakai sebagai referensi dalam penjelasan sebagai tema.

3. Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap deskripsi fenomena individu

Suatu episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan yang terikat dengan waktu. Untuk dapat

mengidentifikasi episode-episode yang umum bagi seluruh deskripsi fenomena individu, peneliti perlu membaca deskripsi fenomena individu tersebut berulang kali dan dengan cermat memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi tersebut. Pembatasan setiap episode memberi dasar untuk memahami proses transformasi secara temporal.

4. Ekspikasi tema-tema dalam setiap episode

Sebuah tema mengacu pada gagasan dasar yang meliputi makna yang diungkap oleh partisipan. Tema-tema dalam setiap periode eksplikasikan melalui refleksi penelitian terhadap deskripsi fenomena individu dan transkripsi asli.

5. Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode

Sintesis pada dasarnya adalah semacam ringkasan dan perpaduan yang koheren dari seluruh tema-tema yang muncul pada setiap partisipan. Disini peneliti menjelaskan tema-tema umum yang muncul pada setiap partisipan maupun tema-tema yang unik, yang muncul pada partisipan tertentu.

3.7 Rancangan Pengujian dan Keabsahan Data

Adapun rancangan pengujian dan keabsahan data yang akan peneliti gunakan yaitu kredibilitas data. Penerapan derajat kriterium kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkuantitatif. Kriterium ini berfungsi : *pertama*, melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi. Adapun rancangan untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu : ⁹¹

⁹¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, Hlm 270 - 276

1. Perpanjangan pengamatan
Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan nara sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
4. Analisis kasus negatif
Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.
5. Menggunakan bahan referensi
Yang dimaksudkan dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti *camera*, *handycam*, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

6. Mengadakan *membercheck*

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksana *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan penelitian

a. Sejarah Singkat Panti Tresna Werdha Teratai

Dalam usaha mewujudkan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia/jompo. Sebagaimana ditetapkan dalam UU no 4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan orang jompo (peraturan pelaksanaannya dituangkan dalam dalam surat keputusan menteri sosial RI Nomor Huk. 3-1-50/107 tahun 1971), JO UU no 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan social telah di berikan bantuan pelayanan bagi para lanjut usia / jompo.

Panti Tresna Werdha Teratai Km. 6 Palembang sebagai unit pelaksanaan teknis dari dinas sosial kota Palembang, bertugas memberikan bantuan dan panyantuan terhadap para lanjut usia / jompo yang kondisi fisik dan ekonominya lemah. Pemberian bantuan ini berupa: pelayanan dan pemeliharaan, pembinaan kerohanian dan pelayanan yang bersifat kreatif. Syarat atau prosedur masuk panti adalah sebagai berikut :

- 1) Berusia 55 tahun keatas
- 2) Laki-laki atau perempuan
- 3) Terlantar sosial/ekonominya
- 4) Tidak berpenyakit menular atau lumpuh
- 5) Surat keterangan tidak mampu dari Rt dan kepala desa atau lurah
- 6) Surat keterangan kesehatan kejiwaan dari dokter pemerintah atau puskesma
- 7) Pas foto 3x4 (4 lembar)
- 8) Surat pernyataan dari lurah setempat yang menyatakan tidak ada tuntutan dari keluarga di

kemudian hari apabila penghuni tersebut meninggal

Panti Tresna Werdha Teratai Km. 6 Palembang, diasuh oleh 11 orang. Adapun sarana dan prasarana Panti Tresna Werdha Teratai ini sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Asrama dengan kapasitas tamping 100 orang
- 2) Lokasi jalan sosial No.796 Rt.16 Rw.03 kelurahan suka bangun km. 6 Palembang
- 3) Bangunan panti dibangun diatas tanah seluas lebih kurang 1,5 Ha. Terdiri dari :
 - a) Gedung kantor : 1 buah
 - b) Ruang tamu : 1 buah
 - c) Kamar : 27 buah
 - d) Mushollah : 1 buah
 - e) Dapur dan gudang : 1 buah
 - f) Ruang poliklinik : 1 buah
 - g) Kamar mandi / wc : 18 buah

b. Visi dan misi

Visi dan misi panti Tresna Werdha Teratai Palembang adalah :

Visi : sehat dan mandiri di usia lanjut

Misi : 1. Mengentaskan usia lanjut terlantar

2. Memberikan pelayanan kesehatan

3. Meningkatkan harkat martabat dan kualitas hidup usia lanjut

4. Membangun potensi dan pemberdayaan usia lanjut

5. Membangun kerjasama/meningkatkan peran keluarga, masyarakat dan pemerintah

4.2 Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang

berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrumen yang digunakan peneliti berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha Teratai.

Kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Kepala Badan dan Kesatuan Bangsa dan politik Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor: Un.03/III.I/PP.01/1247/2016 tanggal 19 September 2016. Setelah mendapatkan surat izin penelitian nomor: 070/976/BAN.KBP/2016 tanggal 21 September 2016 oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang, yang ditujukan kepada Dinas Sosial Pemerintah Kota Palembang. Kemudian dari Dinas Sosial mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor: 070/140/Sos/2016 pada tanggal 22 September 2016 yang ditujukan kepada pegawai administrasi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Dinas Sosial Kota Palembang. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 21 September 2016 s.d 21 Oktober 2016 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

2. Tahap Pelaksanaan

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang lansia yang tinggal dipanti Tresna Werdha Teratai Palembang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Adapun kriteria yang peneliti maksud yaitu lansia yang tinggal di panti minimal sudah setahun tinggal di panti, lansia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

muslim, dan lansia dengan rentang usia 60 tahun keatas. Proses pengambilan data dalam penelitian ini tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk atau tidur.

Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan, dan tahap penelitian. Studi pendahuluan telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 21 Agustus 2016 peneliti datang ke Panti dan melakukan observasi pada lansia yang tinggal di Panti dan sedikit berbincang-bincang dengan Ibu kepala Panti, namun peneliti sempat disarankan untuk meneliti di tempat lain. Namun peneliti tidak menyerah dan mencoba lagi datang dengan membawa surat izin dari Dinas Sosial, sehingga peneliti akhirnya diizinkan untuk melakukan penelitian. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi ini sendiri berlangsung sebelum, sedang, maupun sesudah wawancara dilakukan. Setelah observasi peneliti langsung melaksanakan wawancara dengan beberapa subjek penelitian dan informan yang dihitung pada tanggal 21 September 2016 – 21 Oktober 2016.

3. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari analisis tematik, analisis awal, dan analisis data berdasarkan teori. Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan dengan kerangka berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami makna kebahagiaan pada lansia.

4.3 Hasil Temuan Penelitian

1. Hasil Observasi Subjek

a. Subjek M

Subek yang berinisial M adalah seorang laki-laki berusia 71 tahun asal Tangerang. Pada saat wawancara M

sedang duduk di teras panti menggunakan baju kaos lengan panjang berwarna kuning dan celana panjang warna abu-abu, memakai peci dan melingkarkan handuk kecil berwarna putih susu di lehernya, tinggi badan kurang lebih 150 cm dan berat 50 kg. Secara umum M tampak kurang sehat karena M sendiri menderita sakit kaki. M juga mempunyai 2 orang anak laki-laki dan perempuan, istri M sendiri sudah lama meninggal. M tinggal di Panti Jompo sudah 3 tahun.

b. Subjek AY

Subjek yang berinisial Ay adalah seorang laki-laki yang berusia 65 tahun. Pada saat wawancara Ay memakai baju kaos berkerah berwarna abu-abu dan celana pendek berwarna hitam. Bertubuh tinggi sekitar 160cm berat badan 55kg, berambut putih, berkumis dan warna kulit sawo matang. Saat ini Ay adalah salah satu penghuni yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Ay mulai tinggal di Panti jompo sejak tahun 2015. Ay berasal dari Komreng, sudah lama tinggal di Palembang setelah itu Ay merantau ke Lampung sebelum tinggal di panti jompo.

Subjek AY terlihat sebagai pribadi yang cukup ramah. Selama wawancara subjek tidak senggaman untuk bertatap muka secara langsung dengan peneliti. Subjek terlihat mendengarkan peneliti dengan baik. Saat peneliti mulai mengajukan pertanyaan, awalnya subjek menjawab dengan jawaban singkat sehingga peneliti harus mengulangi kembali pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam. Selain itu, sesekali subjek terlihat berfikir dahulu sebelum menjawab. Saat di tengah-tengah wawancara mata subjek terlihat berkaca-kaca.

c. Subjek MA

Subjek yang berinisial AM adalah seorang laki-laki berusia 80 tahun. Pada saat wawancara AM memakai baju kaos berwarna putih berkerah, celana pendek berwarna biru, menggunakan kacamata dan sandal jepit berwarna

hijau. Tinggi badannya sekitar 170 cm, dan berat badan sekitar 60 kg dengan kulit berwarna hitam. MA mulai tinggal di panti sejak februari 2015. MA tinggal di panti karena sudah tidak mempunyai biaya, bekerja sudah juga tidak bisa sedangkan anaknya miskin semua. Selama wawancara berlangsung, subjek terlihat sangat antusias menceritakan pengalamannya kepada peneliti. Jadi selama proses wawancara berlangsung, subjek terkesan juga sedang mencurahkan isi hatinya kepada peneliti.

d. Subjek MW

Subjek yang berinisial MW adalah seorang perempuan yang berasal dari Tanjung Raja namun tinggal di Jalan Sunan Kertapati Palembang. Pada saat wawancara MW menggunakan baju daster berwarna coklat dengan corak kota-kotak, celana panjang berwarna pink, memakai sandal jepit berwarna hijau, memegang tasbih dan berkalung kunci. Tinggi sekitar 150 cm dan berat sekitar 60 kg. secara umum MW tampak sehat dan terawat. Subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik tanpa peneliti harus mengulang pertanyaan. Subjek menatap kerah peneliti saat peneliti sedang mengajukan pertanyaan.

e. Subjek H

Subjek yang berinisial H adalah seorang perempuan yang berumur 71 tahun berasal dari Plaju dan tinggal di panti sudah hampir dua tahun. Pada saat wawancara H memakai baju kaos lengan pendek berwarna biru, memakai celana bahan berwarna hitam dan menggunakan jibab berwarna putih. Dengan berat badan sekitar 60an kg dan tinggi sekitar 145 cm. subjek terlihat sebagai pribadi yang ceria dan ramah. Subjek tidak merasa keberatan menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

2. Deskripsi Pengalaman Subjek

Tema-tema pengalaman lansia selama tinggal dipanti dan makna kebahagiaan menurut lansia yang berada di panti jompo, yang dibahas pada bab ini merupakan hasil analisis pada setiap subjek serta hasil observasi. Tema-tema tersebut akan disajikan sesuai dengan pengalaman subjek satu persatu yang kemudian akan dibandingkan beberapa triangulasi (perbandingan) data melalui informan dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tema-tema akan dimulai dari alasan subjek tinggal di panti jompo. Perasaan subjek selama tinggal di panti jompo dan makna kebahagiaan subjek tinggal di panti jompo. Pada bab akhir akan dibahas sintesis (rangkum) tema-tema untuk keseluruhan subjek, sehingga dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana karakteristik pengalaman subjektif lansia yang tinggal di panti jompo.

Untuk mempermudah mengidentifikasi pengalaman, maka dalam penyajian tema-tema makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti jompo akan disajikan dalam bentuk insial setiap subjek. Lima orang subjek dalam penelitian ini diantaranya : M, AY, MA, MW dan H

Tema 1 : alasan tinggal di panti

a. Subjek M

Subjek M adalah laki-laki berusia 71 tahun yang saat ini merupakan seorang duda. Subjek berasal dari Tangerang dan pergi merantau kePalembang setelah istrinya meninggal, karena tidak mempunyai tempat tinggal sehingga M hidup dijalan. M mengungkapkan bahwa M sudah tinggal di panti Tresna Werdha Teratai selama 3 tahun, dan bisa sampai tinggal di panti itu karena awalnya M ditangkap oleh POLPP di pasar 16 karena M tinggal di jalan.⁹²

⁹²(s1/w1/12), (s1/w1/15-16), (s1/w1/18-20), (s1/w1/28), (s1/w1/31-32)

b. Subjek AY

Subjek AY merupakan seorang duda, AY mempunyai 2 orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Semenjak berpisah dengan istri Ay tidak pernah bertemu dengan anaknya hanya ketika anak Ay yang perempuan menikah. Setelah bercerai dengan istri yang pertama dan Ay menikah lagi, tapi istri yang kedua meninggal dunia. Pada saat itulah Ay merasa bingung untuk tinggal dimana. Akhirnya Ay tinggal bersama dengan kakak sepupu perempuannya.⁹³

c. Subjek MA

Sebelum akhirnya tinggal di panti MA pernah bekerja di Telkom dan mendapat gaji pensiunan dari Telkom, MA sebelumnya juga mempunyai rumah namun semenjak MA bercerai dengan istrinya rumahnya di jual dan dibagi, setelah rumahnya di jual MA mengontrak rumah, karena sudah tidak ada biaya untuk membayar kontrakan dan MA juga tidak bekerja lagi akhirnya MA terpaksa untuk tinggal di panti sedangkan untuk tinggal dengan anak tidak bisa karena mantan istrinya juga tinggal dengan anaknya dan anak yang kedua juga miskin sehingga tidak memungkinkan MA untuk tinggal bersama mereka.⁹⁴

d. Subjek MW

Sebelumnya MW pernah menikah dan mempunyai 8 anak dari pernikahannya yang pertama namun anak MW meninggal 4 dan hidup 4. Setelah suami MW meninggal ia memutuskan untuk menikah lagi. Dari penuturan MW ia mengatakan alasan yang paling utama kenapa MW tinggal di panti karena ia merasa malu dengan kelakuan anaknya dan MW minggat dari rumah. MW mempunyai anak perempuan seorang janda dari pernikahannya yang pertama dan pernah di tahan, setelah kembali dari tahanan anak MW kembali tinggal bersamanya. Setelah pulang dari tahanan dan

⁹³ (s2/w1/337-339), (s2/w1/347-350), (s2/w1/387-388)

⁹⁴ (s3/w1/740-743), (s3/w1/751-752), (s3/w1/772-775)

kembali tinggal dengan MW, anaknya berhubungan intim dengan suami MW sendiri.⁹⁵

e. Subjek H

Subjek berinisial H lansia berumur 71 tahun. Subjek sudah tinggal di panti sekitar dua tahun. Awalnya subjek tinggal di Plaju, bersama adik dan adik iparnya. Suami H sudah lama meninggal. Namun H merasa selama tinggal ditempat adiknya H di perlakukan seperti pembantu oleh adik iparnya sendiri. Akhirnya H di tawarkan oleh Rt untuk tinggal di panti saja dan H pun menyetujuinya. Itulah alasan kenapa H bisa sampai tinggal di panti tresna werdha teratai.⁹⁶

Dari ungkapan ke lima subjek, dapat di simpulkan bahwa subjek memiliki alasan yang berbeda sebab mereka tinggal di panti jompo. Yaitu subjek pertama M mengatakan alasan ia bisa sampai tinggal di panti jompo karena di tangkap POLPP karena subjek tidak memiliki tempat tinggal atau subjek tinggal di jalanan. Subjek kedua Ay menceritakan alasan ia tinggal di panti karena semenjak subjek bercerai dengan istrinya, subjek sempat tinggal di tempat ayuk sepupunya karena sudah keliling mencari pekerjaan namun tetap tidak mendapat pekerjaan. Akhirnya subjek di tawarkan oleh tetangganya untuk tinggal di panti jompo saja dan subjek menyetujuinya. Subjek ketiga MA menjelaskan alasan ia tinggal di panti jompo yaitu semenjak bercerai dengan istri subjek mengontrak karena sudah tidak ada lagi biaya untuk membayar kontrakan akhirnya MA terpasa untuk tinggal di panti jompo, karena untuk tinggal di tempat anak kondisi tidak mengizinkan. Subjek keempat MW menceritakan alasan ia tinggal di panti yaitu MW minggat dari rumah karena merasa malu dengan kelakuan anaknya dengan suaminya

⁹⁵(s4/w1/1000), (s4/w1/1060-1062), (s4/w1/1067-1069)

⁹⁶(s5/w1/1527), (s5/w1/1529-1530), (s5/w1/1544-1515)

yang melakukan hubungan intim. Sedangkan subjek kelima H menjelaskan alasan subjek tinggal di panti pada awalnya ada Rt yang memberi tahu supaya H lebih baik tinggal di panti jompo saja karena H tinggal bersama dengan adiknya di perlakukan sebagai pembantu dan H pun akhirnya menyetujui untuk tinggal di panti.

Tema 2 : kegiatan sehari-hari

a. Subjek M

Subjek M menceritakan bagaimana kegiatannya sehari-hari dan kegiatan panti yang dia ikuti. Yaitu melakukan kegiatan pada umumnya seperti menyapu dan membersihkan lingkungan panti dan jika ada kunjungan dari anak-anak sekolah terkadang mereka melakukan senam.⁹⁷

b. Subjek AY

Berdasarkan cerita Ay di ketanui bahwa kegiatan sehari-hari yang ia lakukan adalah membersihkan rumput, menyapu dan tidak tentu tergantung dengan keadaan dan kondisi yang belum di kerjakan oleh orang lain. Kalau kegiatan panti kadang-kadang jika ada anak sekolah yang datang mereka melakukan senam dan subjek mengikuti kegiatan tersebut.⁹⁸

c. Subjek MA

Kegiatan sehari-hari yang di lakukan MA adalah merajut jaring untuk tempat bawang, namun karena harga tidak sesuai MA berhenti.⁹⁹

d. Subjek MW

Kegiatan sehari-hari MW tidak ada, karena MW tidak bisa bekerja tetapi jika duduk-duduk membantu membersihkan sayuran MW bisa, pekerjaan sehari-hari MW hanya solar dan mengaji. Untuk menyapu MW tidak bisa karena ia tidak bisa berdiri. Kalau kegiatan panti MW seperti

⁹⁷ (s1/w1/51-52), (s1/w1/56-68)

⁹⁸ (s2/w1/388-391), (s2/w1/393-394), (s2/w1/396)

⁹⁹ (s3/w1/815-817), (s3/w1/819-823)

pengajian, kumpul-kumpul di aula MW selalu mengikutinya.¹⁰⁰

e. Subjek H

Kegiatan sehari-hari yang biasa H lakukan adalah bersih-bersih di rumah ibu panti, karena H sudah terbiasa bersih-bersih jadi kalau tidak bersih-bersih badan H terasa sakit.¹⁰¹

Berdasarkan cerita dari kelima subjek dapat di simpulkan bahwa kegiatan mereka sehari-hari yaitu melakukan kegiatan yang di lakukan pada umunya yaitu menyapu dan membersihkan lingkungan panti. namu jika ada kunjungan dari anak-anak sekolah terkadang mereka malakukan senam. Melakukan kegiatan yang bisa mereka lakukan pada umunya. Hanya subjek MA yang dulunya pernah merajut dan menjual hasil rajutannya namun karena modal dan hasil penjualan yang tidak sesuai akhirnya ia tidak lagi melakukan kegiatan tersebut.

Tema 3 : Perasaan selama tinggal di Panti

a. Subjek M

M menceritakan bagaimana perasaannya selama tinggal di panti. yaitu M merasa semenjak tinggal ia merasa senang karena makan tiga kali sehari. dan tidak hanya itu M merasa pasrah dengan keadaan yang ada, tidak ada yang perlu dipikirkan karena untuk kebutuhan makan terpenuhi, hanya saja terasa sepi ketika tidak ada sekolah mengunjungj.¹⁰²

b. Subjek AY

Ketika pertama tinggal di panti perasaan Ay biasa saja namun lama kelamaan Ay merasa betah tinggal di panti jompo karena banyak teman jadi tidak terlalu sering

¹⁰⁰(s4/w1/1114-1118), (s4/w1/1123-1126)

¹⁰¹(s5/w1/1582), (s5/w1/1587-1589), (s5/w1/1584-1584-1585)

¹⁰² (s1/w1/60-62), (s1/w1/63-66), (s1/w1/68-70), (s1/w1/247-249)

melamun dan tidak ada pikiran yang tidak-tidak dengan mengobrol dengan teman-teman dan menonton tv. Sebagaimana yang diungkapkan Ay sebagai berikut.¹⁰³

c. Subjek MA

MA mengungkapkan bahwa awal pertama ia tinggal di panti MA merasa kurang betah. Karena menurut MA memang segala yang baru pasti tidak menyenangkan, namun setelah sebulan atau lebih baru terasa senang. Dan hal yang membuat MA merasa tidak betah di awalnya adalah karena bermacam orang yang kencing dan BAB tidak karuan. Namun setelah lama di anggap biasa saja dan MA merasa betah.¹⁰⁴

d. Subjek MW

MW menceritakan bahwa saat pertama kali tinggal di Panti, MW merasa sedih dan menagis terus, karena saat itu MW belum ada teman dan tidak bisa jalan. Anak MW sering ingin mengajak MW pulang namun keponakan MW melarang supaya ia tetap tinggal di panti dan juga MW memang tidak mau lagi pulang sampai peristirahatan terakhir ia tetap ingin tinggal di panti.

MW tidak ingin pulang keran merasa malu dengan kelakuan anaknya, Lama kelamaan tinggal di panti MW tambah akrab dan merasa nyaman tinggal di panti. karena di panti ada pengajian dan MW sering mengikuti pengajian, setiap zuhur ia mengaji. MW merasa betah tinggal di panti, karena dia solat tidak pernah tinggal dan mengaji juga tidak pernah tinggal.¹⁰⁵

e. Subjek H

H menceritakan bagaimana perasaannya selama tinggal di Panti. H menungkapkan bahwa H tinggal di panti karena saran dari Rt yang kasihan melihat H di perlakukan

¹⁰³ (s2/w1/488), (s2/w1/450-451), (s2/w1/453-457), (it1/w2/1902-1906)

¹⁰⁴ (s3/w1/826-831), (s3/w1/834-836), (s3/w1/838), (s3/w1/840)

¹⁰⁵ (s4/w1/1174-1175), (s 4/w1/1183-1187), (s4/w1/1189-1190), (s4/w1/1196-1200), (s4/w1/11209-1210)

seperti pembantu, dan H pun bersedia untuk tinggal di panti. H merasa senang tinggal di panti karena jika ia tinggal di rumah adiknya, ia di perlakukan seperti pembantu sedangkan di panti tidak sehingga H merasa senang tinggal di panti. Yang membuat H merasa senang tinggal di panti adalah karena ia bisa bekerja, dan banyak teman, jadi H merasa sehat. Setelah lama tinggal di panti bukannya H ingin pulang tetapi sebaliknya H tidak mau pulang lagi.¹⁰⁶

Berdasarkan penuturan kelima subjek dapat di simpulan bagaimana perasaan mereka selama tinggal di panti yaitu subjek M pertama tinggal di panti perasaannya senang dan sudah pasrah menerima keadaan yang ada, perasaan subjek AY pada saat pertama tinggal di panti biasa saja namun setelah lama tinggal di panti ia merasah betah. Sedangkan perasaan subjek MA dan MW pertama kali tinggal di merasa tidak betah dan sedih namun setelah lama tinggal di panti mereka merasa senang. Dan perasaan subjek H dari pertama kali tinggal di panti ia merasa senang dan sampai sekarang juga masih senang.

Tema 4 : Hubungan dengan sesama penghuni Panti

a. Subjek M

M menceritakan bagaimana hubungannya dengan penghuni yang lain, M merasa hubungannya dengan penghuni yang lain sama-sama saja, meskipun cuek-cuek tapi hubungannya dengan penghuni panti yang lain akur-akur saja dan tidak ada masalah.¹⁰⁷

b. Subjek AY

Ay mengungkapkan bahwa hubungannya dengan penghuni lain terbilang biasa saja.¹⁰⁸

¹⁰⁶(s5/w1/1621-1622), (s5/w1/1625-1626), (s5/w1/1629), (s5/w1/1631)

¹⁰⁷ (s1/w1/74-76), (s1/w1/78)

¹⁰⁸ (s2/w1/852)

c. Subjek MA

Hubungan antara MA dengan sesama penghuni panti mereka akrab. Hal tersebut di dukung dengan ukapan pegawai panti yang mengatakan bahwa subjek mempunyai hubungan yang bai dengan penghuni yang lain karena subjek merupakan orang yang suka bercanda.¹⁰⁹

d. Subjek MW

MW mengukapkan bahwa hubunganya dengan sesama penghuni yang lain baik-baik saja dan teman-temannya juga baik semua.¹¹⁰

e. Subjek H

H mengatakan bahwa ia berteman dengan semuanya, H kenal dengan semuanya. Kalau ada yang memetik sayur H ikut, H mau bekerja semuanya agar badannya terasa sehat.¹¹¹

Hubungan kelima subjek dengan sesama lansia yang ada di panti dapat di simpulkan biasa saja dan baik-baik saja.

Tema 5 : Hubungan dengan pegawai panti

a. Subjek M

M mengatakan hubungannya dengan petugas panti biasa-biasa saja, M menuruti apapun yang disuruh pegawai kepadanya, karena M manyadari itu memang tugas pegawai panti. hal tersebut di dukung dengan pengakuan pegawai panti yang mengatakan bahwa subjek sering mengobrol tidak hanyan dengan penghuni panti tetapi dengan pegawai panti juga.¹¹²

b. Subjek AY

Hubungan Ay dengan pegawai panti baik-baik, terkadang mereka memberi saran bagaimana keadaan yang

¹⁰⁹ (s3/w1/810), (it1/w3/1947-1949)

¹¹⁰ (s4/w1/1109-1110), (it1/w4/1191-1193)

¹¹¹ (s5/w1/1287-1606)

¹¹² S1/w1/81-83), (s1/w1/1847-1851)

terjadi dan subjek menurut karena menurutnya keadaan dia memang mereka yang mengaturnya. Kemudian di tambahkan oleh IT bahwasanya kedekan mereka secara pribadi, semuanya sama rata. Mereka menganggap sebagai kakek sendiri. Tapi kalau sebatas kerja hanya hubungan penghuni dan pengurus tidak ada yang di spesialiskan.¹¹³

c. Subjek MA

Hubungan MA sendiri dengan pegawai panti akur-akur saja tidak ada masalah. Sama halnya dengan apa yang di katakana oleh IT bahwa hubungan antara MA dengan pengurus panti lumayan karena kalau bertemu sering bercanda karena MA memang orang yang suka bercanda.¹¹⁴

d. Subjek MW

Hubungan MW dengan pegawai atau ibu panti sendiri baik, kalau MW dimarah itu ia menganggapnya biasa saja. Terkadang jika hati mereka tidak setuju MW kena marah namun ia diam saja tidak menjawab, tetapi jika MW merasa benar ia menjawab karena MW merasa dia sehat berbeda dengan penghuni yang lainnya yang sudah linglung.¹¹⁵

e. Subjek H

H mengungkapkan hubungan dengan pihak Panti baik semua.

Berdasarkan cerita kelima subjek tentang hubungan mereka dengan pegawai panti yaitu baik-baik saja, akur-akur saja dan mereka menuruti apa yang di perintah kan oleh pegawai panti namun hanya saja Subjek MW yang terkadang kurang menurut dengan pegawai apabila ia merasa dirinya benar.¹¹⁶

¹¹³(s2/w1/460-463), (it1/w2/1889-1894)

¹¹⁴(s3/w1/812-813), (it1/w3/1927-1930)

¹¹⁵(s4/w1/1322-1328), (it1/w4/1973)

¹¹⁶(s5/w1/1606)

Tema 6 : hubungan dengan keluarga

a. Subjek M

M menjelaskan bagaimana hubungannya dengan keluarga, bahwasannya anak M tidak mengetahui bahwa M tinggal di panti dan tidak berusaha mencari M dan mengunjungi M. anaknya berubah menjadi kejam, hasut sana hasut sini.¹¹⁷

b. Subjek AY

Ay menceritakan bahwa anaknya tidak tahu bahwa Ay tinggal di panti jompo, hanya ayuk sepupu dan keponakannya yang tahu bahwa ia tinggal di panti jompo. Sedangkan hubungan Ay dengan ayuk sepupu maupun keponakannya biasa saja, namun selama Ay tinggal di panti tidak ada yang datang mengunjunginya. Baik ayuk sepupunya, keponakannya maupun anaknya dan selama ini anak Ay juga tidak ada kabarnya.¹¹⁸

c. Subjek MA

MA mempunyai dua orang anak perempuan semua, hubungan MA dengan kedua anaknya biasa saja. Berdasarkan ungkapan MA bahwa kedua anaknya ikut mengantarkan ia untuk tinggal di panti. Kedua anak MA tidak melarang kalau MA tinggal di panti, namun setiap bulan mereka datang mengunjungi MA di panti, sebulan sekali memberi MA uang untuk belanja.¹¹⁹

d. Subjek MW

Dari cerita MW sebelumnya ia mengatakan bahwasannya hubungan MW dengan keluarga agak renggang, karena kelakuan anak dan suaminya. Namun keponakan-keponakannya banyak yang mengunjungi MW di panti.¹²⁰

199) ¹¹⁷(s1/w1/45), (s1/w1/49), (s1/w1/155-157), (s1/w1/182-183), (s1/w1/197-

¹¹⁸(s2/w1/364), (s2/w1/366-370), (s2/w1/373-375)

¹¹⁹(s3/w1/762), (s3/w1/766), (s3/w1/782-786)

¹²⁰(s4/w1/1322-1328), (it1/w4/1973)

e. Subjek H

Adik H, keponakan dan adik iparnya sering datang ke panti jompo. Setiap sebulan sekali adik H datang mengunjungi H di panti. Hubungan H dengan keluarga yang lain baik tetapi keluarganya jauh ada di Surabaya, Jakarta. Tetapi mereka sering datang mengunjungi H dan memberi H uang.¹²¹

Dari penjelasan kelima subjek, hubungan subjek dengan keluarga bermacam-macam. Subjek M mengatakan hubungannya dengan keluarganya tidak ada komunikasi lagi. Sedangkan hubungan subjek Ay dengan keluarganya biasa saja. Lainhalnya dengan subjek MA dengan H mengatakan hubungan mereka dengan keluarganya baik-baik saja dan keluarga MA maupun H sering datang mengunjungi mereka dipanti jompo. Hubungan subjek MW dengan keluarga agak renggang namu keponakan-keponakan subjek sering datang mengunjunginya.

Tema 7 : Harapan selama tinggal di panti

a. Subjek M

M tidak berharap apa-apa hanya saja ketika bulan puasa banyak orang datang mengunjungi dan memberinya uang atau membagikan amplop.¹²²

b. Subjek AY

AY mengatakan bahwa ia tidak berharap jika anaknya datang mengunjunginya di panti jompo karena pada saat berpisah dengan istrinya anaknya masih berumur tiga tahun sehingga AY merasa tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya dan AY merasa bersalah kepada anaknya akan hal itu.¹²³

¹²¹(s5/w1/1569), (s5/w1/1640), (s5/w1/1667-1669)

¹²²(s1/w1/292-293), (s1/w1/295-296)

¹²³(s2/w2/637-644)

c. Subjek MA

Subjek MA mempunyai harapan agar ia selalu bahagia, sehat, beribadah dan panjang umur. Karena menurutnya lanjutan hidup hanya untuk beribada.¹²⁴

d. Subjek MW

Subjek MW tidak berharap banyak hanya saja ia berharap agar ia selalu sehat dan tidak mendapat penyakit lain lagi.¹²⁵

e. Subjek H

Subjek H merasa sangat senang sekali tinggal di panti karena banyak teman dan ia berharap sehat terus tidak pernah sakit karena bekerja terus. H mau jika di suruh bekerja.¹²⁶

Dari penjelasan kelima subjek dapat di simpulkan bahwa subjek M berharap ada yang mengunjungi dan memberikan amplop seperti pada bulan puasa. Subjek AY tidak berharap jika anaknya datang mengunjunginya karena ia merasa bersalah telah meninggalkan anaknya pada usia 3 tahun walaupun anaknya sendiri masih menyayangnya. Sedangkan Subjek MA, MW dan H berharap selalu sehat dan bahagia.

Tema 8 : Makna kebahagiaan dan faktor-faktor kebahagiaan

a. Subjek M

M menceritakan bahwa dia bahagia tinggal di panti dan hal-hal yang membuat dia merasa bahagia tinggal di panti, yaitu semangat dari teman-temanya dan tidak hanya itu di panti terdapat tv sebagai hiburan, bermacam-macam lansia yang ada di panti terkadang membuat M merasa tidak bahagia tetapi M tidak terlalu menanggapinya. M merasa

¹²⁴(s3/w2/946-949), (s3/w2/951-952)

¹²⁵(s4/w2/1425), (s4/w2/1427-1428)

¹²⁶(s5/w2/1777-1778), (s5/w2/1782-1783), (s5/w2/1788)

bahagia tinggal di panti dan tidak mau ambil pusing dengan orang lain. Karena banyak teman-teman dan adanya tv serta fasilitas lainnya seperti solat, mandi, makan, terpenuhi sehingga membuat M merasa bahagia tinggal di panti.¹²⁷

b. subjek AY

Saat berada di panti AY tidak sepenuhnya merasa bahagia karena AY merasa jauh dari anak. AY merasa bahagia karena semua kebutuhannya terpenuhi seperti kebutuhan makan, mandi, ibadah terpenuhi semua. Dan hal yang membuat AY merasa tidak bahagia karena ia merasa terencil dari keramaian.¹²⁸

c. Subjek MA

MA merasa bahagia tinggal di panti karena kebutuhan seperti makan, mandi, sholat kerumah sakit terpenuhi. Dan antar tetangga juga akrab, sesama tetangga, teman-teman mengobrol. Kebahagiaan menurut MA sama dengan senang, tidak ada lagi pikiran, makan, tidur, mandi, sholat lima waktu yang diutamakan. Dan menurut MA orang yang usianya seperti dirinya hanya mencari kebahagiaan, mencari kesenangan hidup yang terpenting senang.¹²⁹

d. Subjek

Menurut MW kebahagiaan itu sendiri adalah kesenangan. MW merasa bahagia ialah karena ia bisa mengaji sehingga batinnya rasa bersih. MW merasa bahagia tinggal di panti dan tenang tidak merasa terganggu karena teman-teman banyak tempat hiburan tertawa-tertawa. MW merasa tenang hati tidak ada pikiran untuk belajar, bayar listrik, bayar air.¹³⁰

¹²⁷ (s1/w1/95), (s1/w198-100), (s1/w1/272), (s1/w1/103-108), (s1/w1/136-140)

¹²⁸(s2/w2/566-570), (s2/w2/593-594), (s2/w2/596-600), (s2/w2/602-604), (s2/w2/608-610), (s2/w2/616-619)

¹²⁹(s3/w1/842-843), (s3/w2/923-924), (s3/w2/926-927), (s3/w2/930-933), (s3/w3/936-939), (it1/w3/1954-1955)

¹³⁰(s4/w1/1250), (s4/w1/1253-1254), (s4/w2/1403-1406), (s4/w2/1408-1411), (it1/w4/1997-1999)

e. Subjek H

Subjek H merasa bahagia dan senang sekali tinggal di panti. hal yang membuat H bahagia karena ia bekerja dan banyak teman. Tidak ada sesuatu yang membuatnya tidak bahagia. H setiap sore menyirami bunga, membersihkan bunga-bunga semua dia yang membersihkannya, H merasa senang dengan kembang-kembang.¹³¹

Dari ungkapan tersebut dapat di simpulkan bahwa kelima subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan senang. M merasa bahagia tinggal di panti karena semangat dari teman-temannya dan juga ada hiburan berupa tv, lansia yang ada di panti terkadang membuat M merasa tidak bahagia, namun M tidak mau ambil pusing dengan orang lain. Karena banyak teman-teman dan adanya tv serta fasilitas lainnya seperti solat, mandi, makan, terpenuhi sehingga membuat M merasa bahagia tinggal di panti. berbeda halnya dengan subjek AY. Jika di dikatakan bahagia Ay merasa bahagia namun masih ada pikiran-pikiran yang lain karena merasa jauh dari anak. Ay merasa bahagia karena semua kebutuhannya terpenuhi dan juga kebutuhan ibadah juga terpenuhi sehingga ia merasa tenang. Namun Ay merasa tidak bahagia karena merasa terencil dari keramaian. Ay selalu merasa gelisa takut jika ibadahnya tinggal namun di panti panti ketakutan itu tidak terjadi karena tempat ibadah yang dekat.

Subjek MA merasa bahagia tinggal di panti karena kebutuhan seperti makan, mandi, solat kerumah sakit terpenuhi. Dan antar tetangga juga akrab, sesama tetangga, teman-teman mengobrol. Kebahagiaan menurut MA sama dengan senang, tidak ada lagi pikiran, makan, tidur, mandi, solat lima waktu yang di utamakan. Dan menurut MA orang

¹³¹ (s5/w2/1770-1771), (s5/w1/1656)

yang usianya seperti dirinya hanya mencari kebahagiaan, mencari kesenangan hidup yang terpenting senang. Lain halnya dengan subjek MW merasa bahagia tinggal di panti dan tenang tidak merasa terganggu karena teman-teman banyak tempat hiburan tertawa-tertawa. MW merasa tenang hati tidak ada pikiran untuk belanja, bayar listrik, bayar air. Yang membuat MW merasa bahagia ialah karena ia bisa mengaji sehingga batinnya rasa bersih. Dan subjek H merasa senang sekali tinggal di panti karena banyak teman dan baik-baik.

Tema 9 : cara mengatasi masalah yang muncul

a. Subjek M

Subjek M merasa tidak ada masalah yang terjadi selama ia tinggal di panti, namun jika pun ada masalah yang terjadi M menganggapnya sebagai angin lalu karena M sudah menganggap semua sebagai saudaranya sehingga M menganggap semua itu tidak ada.¹³²

b. Subjek AY

Subjek Ay merasa tidak ada masalah selama tinggal di panti dan hal itu la yang membuatnya merasa betah. Hanya saja Ay masih terbayang akan masa lalunya yaitu masa kecilnya, masa berkeluarga sampai masa dimana ia sudah seperti sekarang namun Ay hanya melupakannya saja tidak di jadikan masalah dan tidak telalu di pikirkan sehingga jika di pikirkan akan mengagu kesehatannya dan membuatnya menjadi malas.¹³³

¹³² (s1/w2/305-306), (s1/w2/309-310)

¹³³ (s2/w2/260-268), (s2/w2/617), (s2/w2/674-675), (s2/w2/681-687), (it1/w2/1908-1909)

c. Subjek MA

Masalah yang di rasakan MA selama tinggal di panti yaitu ketika sakit karena MA merasa ketika sakit tidak ada yang mengurus dan kurang perhatian hanya di berikan obat-obatan saja.¹³⁴

d. Subjek MW

Subjek MW Terkadang berbedah pedapat denga temanya. Namun untuk mengatasi hal tersebut agar tidak terjadi masalah ketika MW cepat-cepat kembali ke kamar dan membaca al-qur'an di dalam kamar. Karena jika sedang terjadi cekcok subjek merasa gelisah sehingga subjek mengatasinya dengan membaca al-qur'an.¹³⁵

e. Subjek H

Subjek H tidak ada masalah dengan siapapun, dan H juga tidak pernah bertengkar justru H membantu temannya yang di perlakukan oleh lansia yang lain dengan tidak baik.¹³⁶

3. Sintesis Tema

Sintesis tema artinya membandingkan tema-tema pengalaman kebahagiaan lansia yang tinggal di panti jompo antar subjek penelitian. Perbandingan tersebut akan di bahas sesuai dengan poin-poin di atas, yaitu poin tersebut telah menjelaskan makna kebahagiaan subjektif pada setiap subjek melalui analisis tema-tema. Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa makna kebahagiaan pada setiap subjek penelitian mempunyai keunikan dan persamaan sendiri-sendiri.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti jompo, peneliti akan membagi tema-tema yang muncul pada setiap subjek kedalam ketiga kelompok episode, yaitu terdiri dari

¹³⁴ (s3/w2/956-962)

¹³⁵ (s4/w2/1492-1493), (s4/w2/1497-1500)

¹³⁶ (s5/w1/1380-1386), (s5/w1/1388)

pertama pengalaman sebelum tinggal dipanti, dimana dalam tema ini akan mengungkapkan alasan subjek tinggal di panti di panti. *Kedua*, yaitu pengalaman menjalani kehidupan di panti, pada episode ini terdapat eman tema di antaranya tema kegiatan sehari-hari, perasaan selama tinggal di panti, hubungan dengan sesama penghuni panti, hubungan dengan pegawai panti, hubungan dengan keluarga, dan cara mengatasi masalah yang ada. Episode *ketiga*, yaitu pengalaman tentang kebahagiaan. Dalam episode ini terdapat dua tema yaitu, harapan selama tinggal di panti, dan makna kebahagiaan dan faktor-faktor kebahagiaan. Berikut penjelasan pada masing-masing tema :

a. Episode pengalaman sebelum tinggal di panti

Pada episode pengalaman sebelum tinggal di panti mengungkap alasan subjek tinggal di panti. kelima subjek mempunyai alasan yang berbeda kenapa mereka sampai tinggal di panti salah satunya yaitu subjek M Subjek M berasal dari Tangerang dan pergi merantau ke Palembang setelah istrinya meninggal dunia, M mengungkapkan alasan ia tinggal di panti kerana M tidak mempunyai tempat tinggal dan hidup dijalan, hal tersebutlah yang membuat M tinggal di panti yaitu karena M di tangkap polpp dan di bawa ke panti jompo.

Sedangkan subjek AY mempunyai alasan yang berbeda dengan subjek sebelumnya. AY pernah menikah dan mempunyai 2 orang anak laki-laki dan perempuan. Namun AY sudah lama berserai dengan istrinya semenjak anaknya msih berumur tiga tahun. Setelah itu AY tinggal bersama ayuk sepupunya. AY telah berusaha untuk mencari pekerjaan namun ia tidak mendapatkan pekerjaan. akhirnya ia di tawarkan oleh tetangganya untuk tinggal dipanti jompo. Subjek MA juga mempunyai alasan kenapa ia tinggal di panti jompo yaitu karena setelah bercerai dengan istrinya

MA menjual rumahnya dan menyewa kontrakan untuk tempat tinggalnya, karena sudah tidak mampu lagi untuk membayar dan MA juga sudah tidak bekerja lagi akhirnya MA terpaksa memutuskan untuk tinggal di panti jompo.

Berbeda halnya dengan subjek MW yaitu ia tinggal di panti karena pada awalnya ia pergi dari rumah. MW mempunyai 4 orang anak perempuan dari suami pertama. Anak kedua MW adalah seorang janda dan pernah di penjara. Setelah keluar dari penjara anaknya kembali tinggal bersama MW. Namun hal yang tidak di ingkinkan oleh MW terjadi yaitu anaknya melakukan hubungan intim dengan suaminya sampai mempunyai seorang anak. Karena merasa malu dengan kaluan anaknya MW memutuskan untuk pergi dari rumah dan tinggal di panti jompo tanpa sepengetahuan anak-anaknya.

Sedangkan subjek H tinggal di panti jompo karena suaminya sudah lama meninggal dan ia tinggal bersama dengan adik dan adik iparnya. Namun H mendapat perlakuan yang tidak baik dari adik iparnya yaitu H di perlakukan seperti pembantu oalah adik iparnya sendiri. Melihat kejadian tersebut akhirnya H disarankan oleh Rt untuk tinggal di panti jompo saja, karena Rt merasa kasihan dengan H, dan H juga menyetujui untuk tinggal dipanti jompo.

b. Episode pengalaman menjalani kehidupan di panti

Didalam episode ini terdapat enam tema penting yaitu kegiatan sehari-hari, perasaan selama tinggal di panti, hubungan dengan sesama penghuni panti, hubungan dengan pegawai panti, hubungan dengan keluarga dan cara mengatasi masalah yang muncul. Kelima subjek menjalani kegiatan sehari-hari di panti seperti menyapu dan membersihkan lingkungan panti. sedangkan perasaan selama di panti yaitu mereka ngungkapkan saat pertama tinggal di panti mereka merasa kurang betah dan nyaman

namun semakin lama tinggal di panti mereka merasa nyaman dan betah hanya saja subjek H yang saat pertama tinggal di panti sudah merasa nyaman dan betah. Mereka mempunyai hubungan yang baik dengan sesama penghuni panti maupun dengan pegawai panti. selama tinggal di panti M, AY dan H merasa tidak pernah ada masalah yang mereka alami. Sedangkan MA merasa bermasalah jika ia sakit tidak ada yang mengurus dan kurangnya perhatian hanya di berikan obat-obatan saja walaupun ia mempunyai BPJS. Berbeda halnya dengan subjek MW. Selama tinggal di panti MW mengatasi masalah yang ada dengan cara mengaji dan solat.

c. Episode kebahagiaan

Episode kebahagiaan ini akan membahas tentang makna kebahagiaan pada lansia, dan di dalam episode ini terdapat dua tema yaitu tema harapan selama tinggal di panti dan tema makna kebahagiaan dan faktor-faktor kebahagiaan. Kelima subjek mempunyai harapan yang berbeda-beda selama tinggal di panti. subjek M hanya berharap jika bulan puasa banyak yang datang mngunjungi dan membagikan amplop. Sujek AY tidak berharap apa-apa. Apalagi berharap jika anaknya datang mengunjunginya, ia sama sekali tidak berharap. Karena semenjak umur tiga tahun ia sudah berpisah dengan anaknya jadi ia merasa tidak memberikan kasih sayang terhadap anaknya sehingga AY merasa bersalah. Sedangakn subjek MA, MW dan H berharap di berikan kesehatan, tidak ada lagi penyakit. Dan berharap selalu bahagia, karena usia lansia di dimanfaatkan untuk ibadah.

Semua subjek merasa bahagia selama tinggal di panti dan kelima subjek memaknai kebahagiaan sebagai suatu rasa senang. Subjek M merasa bahagia tinggal di panti karena banyak semangat dari teman-teman, dan ada tv sebagai hiburan. AY merasa senang tinggal di panti,

tetapi jauh dari anak dan anaknya juga tidak tahu bahwa ia tinggal di panti jompo. Menurut AY kebahagiaan itu adalah ketika ada tempat ibadah, kapanpun ingin tidur langsung tidur, makan teratur, dan semua kebutuhan terpenuhi.

Subjek MA juga mengungkapkan bahwa dirinya bahagia tinggal di panti. tidak ada yang di pikirkan karena makan, tidur, mandi, BAB, solat, kerumah sakit semuanya terpenuhi. Kebahagiaan menurut MA adalah sama halnya dengan senang. tidak ada yang di pikirkan. Sedangkan subjek MW merasa senang tinggal di panti karena ia merasa tenang tidak memikirkan ingin belanja, ingin bekerja, bayar listrik, dan membayar air. Yang membuat ia bahagia yaitu ia bisa mengaji sehingga ia merasa hatinya bersih. Sama halnya dengan subjek H, ia merasa senang sekali tinggal di panti karena banyak teman-teman.

4.4 Pembahasan

Sebagaimana yang telah di uraikan dalam *episode pengalaman sebelum tinggal di panti*, Pengalaman sebelum tinggal di panti berkaitan dengan alasan subjek memilih untuk tinggal di panti. Kelima subjek penelitian mengungkapkan alasan yang berberda untuk tinggal di panti yaitu, subjek M tinggal di panti karena tidak mempunyai tempat tinggal dan hidup dijalan, subjek AY tinggal di panti karena tidak punya tempat tinggal dan ikut saudaranya, subjek MA juga mengukapkan hal yang sama dengan kedua subjek tersebut yaitu karena dirinya tidak mempunyai tempat tinggal, dan tidak ingin membebeni anaknya dengan tinggal bersama anaknya. sedangkan subjek MW mengatakan bahwa dirinya pergi dari rumah karena merasa malu dengan kelakuan anak dan suaminya dan subjek H tinggal di panti karena ia tinggal dirumah adik iparnya dan di perlakukan seperti pembantu oleh adik iparnya.

Alasan yang diungkapkan kelima subjek untuk tinggal di panti jompo senada hasil penelitian Juliantika dkk, yaitu lansia yang tinggal di panti Werdha biasanya adalah lansia yang tidak memiliki sanak saudara ataupun keluarga, memiliki masalah dengan keluarga atau tidak ingin membebani keluarga.¹³⁷

Tahap selanjutnya setelah menjalani kehidupan di panti disebut dengan *episode pengalaman menjalani kehidupan di panti*. kehidupan di panti menuntut semua subjek, dapat beradaptasi dengan lingkungan panti yang dianggap baru oleh mereka. Tidak hanya itu mereka juga dituntut untuk bisa berinteraksi dengan kegiatan sehari-hari yang ada di panti, menyesuaikan diri dengan sesama penghuni panti maupun dengan pegawai panti itu sendiri. Serta semua subjek penelitian harus bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul di lingkungan panti. pada awalnya mereka mengungkapkan bahwa pertama di panti mereka kurang merasa betah dan bahkan sedih karena tidak mempunyai teman, merasa diasingkan oleh keluarganya sendiri dan masih terbayang akan kehidupan sebelum mereka tinggal di panti. Namun seiring berjalannya waktu mereka semakin lama semakin merasa betah tinggal di panti dan bahkan jika ada keluarga mereka yang datang menjemput untuk tinggal bersama keluarganya lagi, mereka menolaknya karena mereka tetap ingin tinggal di panti

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakanya berkurang begitu baik di banding masa mudah mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik disebabkan oleh penurunan fisik dan psikologis. Penyebab fisik yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang

¹³⁷Juliantika dkk, *Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Wanita yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Wirogunan dengan Tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta*, Jurnal Keperawatan Respati, Vol. II, No. 1, Maret 2015. ISSN : 2088-8872

biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena keterbatasannya usia, menurunnya kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala dan rahang bawah.¹³⁸ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kelima subjek penelitian sudah tidak bisa lagi bekerja seperti saat mereka masih mudah. Karena menurunnya semua kemampuan yang dimilikinya semasa mudahnya. Mereka hanya melakukan kegiatan sehari-hari yang pada umumnya menyapu dan membersihkan halaman saja.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl tentang masa perkembangan lansia sebagai berikut :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ

بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya :*"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."* (QS. An – Nahl : 70)

Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan ihwal manusia. Maka dijelaskan-Nya martabat umur mereka. Diantara mereka ada yang mati ketika masih kecil, adapula yang umurnya dipanjangkan hingga mencapai umur yang paling hina dan menjadi seorang yang pelupa yang tidak ingat apa-apa lagi.¹³⁹ Selain surat An-Nahl, Allah SWT juga berfirman dalam surat Ar-Rum sebagai berikut :

¹³⁸Elizabeth Harlock, *psikologi perkembangan...* Hlm. 390

¹³⁹Ahmad Mushthafa Al-Marghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV Toha Putra, 1992, Hlm 196

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ

بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya :*" Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."*
(QS. Ar-Rum : 54)

Pada *episode kebahagiaan* ditemukan dua tema yaitu, tema harapan selama tinggal di panti dan tema makna kebahagiaan dan faktor-faktor kebahagiaan. Dalam usia yang sudah tua tinggal di panti jompo bukanlah pengalaman yang biasa dan belum tentu bisa dirasakan oleh semua individu. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam episode makna kebahagiaan dan faktor-faktor kebahagiaan, semua subjek dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka semua merasa bahagia tinggal di panti jompo, dengan faktor yang berbeda-beda. Namun mereka memaknai kebahagiaan yaitu sebagai perasaan senang. Mereka menjelaskan bagaimana perasaan mereka saat pertama kali tinggal di panti yaitu saat pertama tinggal di panti beberapa subjek mengatakan biasa saja, namun subjek MW mengungkapkan bahwa saat pertama tinggal di panti subjek MW merasa sedih hanya satu subjek yang merasa senang saat pertama kali tinggal di panti yaitu subjek yang berinisial H. Hal tersebut senada dengan apa yang di ungkapkan, Rahmad menambahkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan yang menyenangkan, selain itu

kebahagiaan juga meliputi penilaian seseorang tentang hidupnya.¹⁴⁰

Subjek yang berada di panti jompo berharap bahwa mereka selalu bahagia dan di usia mereka yang sudah tua mereka berharap selalu sehat, pada setiap usia ada hambatan-hambatan untuk mencapai kebahagiaan. Beberapa hambatan untuk mencapai kebahagiaan bersifat subjektif, dan ada beberapa di sebabkan oleh lingkungan. Kesehatan yang buruk, keterbatasan kemampuan mental, dan harapan-harapan yang tidak realistis adalah hambatan-hambatan subjektif yang paling umum.

Berbeda dengan ke *empat* subjek lainnya, subjek AY tidak berharap jika anaknya datang mengunjunginya karena ia merasa bersalah telah meninggalkan anaknya pada usia tiga tahun, dan ia merasa malu, karena menurutnya ia sama sekali tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu kepuasan terhadap masa lalu. Kepuasan terhadap masa lalu di capai melalui tiga cara yaitu : melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang, bersyukur terhadap hal-hal baik dalam hidup anakn meningkatkan kenangan-kenangan positif, dan memaafkan dan melupakan.¹⁴¹ perasaan seseorang terhadap masalah tergantung sepenuhnya pada ingatan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk menghilangkan emosi negatif mengenai masa lalu adalah dengan cara memaafkan.

Kelima subjek mengungkapkan hal yang sedikit berbeda mengenai hal-hal yang membuat subjek bahagia, yaitu subjek M merasa bahagia tinggal di panti karena adanya dukungan sosial dari teman-teman, subjek AY

¹⁴⁰Jalaludin Rahmad, *Meraih kebahagiaan*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2009. Hlm. 23

¹⁴¹Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness...*, Hlm 80

merasa bahagia karena semua kebutuhannya terpenuhi seperti makan, mandi serta kebutuhan ibada juga terpenuhi seperti tempat solat yang dekat sehingga subjek mudah untuk beribadah tidak hanya itu subjek merasa kesehatannya juga terjamin. namun terkadang subjek merasa tidak bahagia karena jauh dari anak dan terpencil dari keramaian. Pendapat subjek AY sama halnya dengan subjek MA yaitu ia merasa bahagaa tinggal di panti karena ia merasa semua kebutuhannya terpehuni, dan juga sesama keluarga, tetangga akrab. Lain halnya dengan subjek MW. Ia merasa bahagia tinggal di panti karena ia merasa tenang. Tenang dalam hal ini ialah ia tidak perlu lagi memikirkan untuk mencari uang, membayar lampu, membayar air. Dan juga yang membuat subjek MW bahagia ialah ia bisa mengaji sehingga batinnya terasa bersih. Sedangkan subjek H merasa bahagia tinggal dipanti karena banyak teman serta ia bisa membantu pekerjaan di panti.

Menurut Seligman, ada dua factor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor eksternal dan faktor internal.¹⁴² Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu : kehidupan sosial, agama atau religiusitas, pernikahan, dan kesehatan. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu : kepuasan terhadap masa lalu, dan optimisme terhadap masa depan.

Kebahagiaan adalah hasil dari perbuatan didunia yang langsung dirasakan. Tetapi ada juga kebahagiaan yang dinikmati di akhirat, yaitu di dalam surga yang kenikmatannya tidak pernah putus. Adapun manusia yang sukses atau bahagia di dunia, namun celaka atau menderita di akhirat dan mendapat tempat dineraka. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh firman Alllah SWT surat Hud ayat 105-108 :

¹⁴²Seligman, Penerjemah Nukman, *Authentic Happiness ...*Hlm 74-80

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ^{٤٥} فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿٤٥﴾ فَأَمَّا
 الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿٤٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
 السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ^{٤٧} إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿٤٧﴾ *
 وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا
 مَا شَاءَ رَبُّكَ^{٤٨} عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Artinya : "Dikala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang bicara, melaikan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka da nada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya". (QS. Hud : 105-108)

Selanjutnya kelima subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan senang. Perasaan senang kelima subjek meliputi hal-hal yang berakitan dengan hal-hal yang menjadikan subjek bahagia, yaitu: mempunyai banyak teman, semua kebutuhan subjek terpenuhi dan terjamin, serta subjek tidak perlu memikirkan untuk membayar sewa tempat tinggal dan membayar keperluan lainnya.

Kebahagiaan di dunia dan akhirat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan penjelasan yang memberikan makna bahwa bagaimana kesuksesan dapat menjadi suatu kenikmatan, yakni ketika seseorang memperoleh surga dan ketika kesuksesan itu berasal dari ketenangan jiwa dan keadilan antara manusia. Mereka yang bahagia adalah hamba Allah SWT yang paling banyak timbangan kebajikannya ketika hari perhitungan. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

Artinya : *"timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebajikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung."*(Qs. Al-A'raf : 8)

Dalam tahap perkembangan Ericson mengatakan, usia lanjut di tandai oleh adanya intergritas ego atau kepuasan. Jika prestasi seseorang yang berusia lanjut telah sampai pada standar yang telah di tetapkan sendiri sewaktu muda, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya dan keadaan pribadi ideal kecil, maka mereka akan mengalami intergritas ego dan kebahagiaan, serta mereka puas terhadap diri sendiri dan prestasi yang dicapai. Sebaliknya orang-orang yang berusia lanjut yang merasa bahwa mereka telah gagal dengan harapan-harapan yang ditanam semasa mudanya, dan putus asa karena menyadari bahwa kesempatan untuk mencapai tujuan semakin kecil dari tahun ketahun, mereka akan kecewa dan tidak bahagia.¹⁴³

Penyebab kebahagiaan dimasa usia lanjut. Seperti yang telah terjadi pada tingkat usia lain dalam kurun waktu

¹⁴³Elizabeth Harlock, *psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta, Erlangga, 1980. Hlm 442

kehidupan seseorang, kebahagiaan dimasa usia lanjut tergantung pada dipenuhi atau tidaknya tiga A kebahagiaan (*tree A's of happiness*) yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasihan), dan *achievement* (penghasilan). Apabila seseorang tidak dapat memenuhi ketiga A tersebut, hal itu sulit, kalau tidak ingin dikatakan, tidak mungkin bagi seseorang usia lanjut untuk bahagia.¹⁴⁴

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Makna Kebahagiaan pada Lansia Muslim yang Tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, maka dapat di simpulkan bahwa semua subjek merasa bahagia tinggal di panti dan semua subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan senang. Mereka merasa bahagia/senang karena semua kebutuhan hidupnya terpenuhi dan terjamin, subjek mempunyai banyak teman dan subjek juga tidak perlu memikirkan biaya hidup, seperti membayar sewa tempat tinggal dan membayar keperluan lainnya.

4.5 Keterbatasan Peneliti

Setelah melakukan penelitian tentang makna kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti jompo. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan penelitian ini adalah makna kebahagiaan lansia yang tinggal di panti jompo hanya dilihat dari wawancara dan observasi terhadap subjek, sehingga yang didapatkan tidak terlalu mendalam. Peneliti juga cukup kesulitan untuk berkomunikasi dengan subjek penelitian karena faktor usia subjek. Sehingga seringkali peneliti harus mengulang lagi pertanyaan yang ditanyakan karena subjek tidak mengerti dari pertanyaan yang ditanyakan peneliti.

¹⁴⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkemnganan..*, Hlm. 442

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Makna Kebahagiaan pada Lansia Muslim yang Tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, maka dapat di simpulkan bahwa semua subjek merasa bahagia tinggal di panti dan semua subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan senang. Mereka merasa bahagia/senang karena semua kebutuhan hidupnya terpenuhi dan terjamin, subjek mempunyai banyak teman dan subjek juga tidak perlu memikirkan biaya hidup, seperti membayar sewa tempat tinggal dan membayar keperluan lainnya.

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang

Diharapkan kepada semua lansia untuk dapat selalu bersyukur dengan keadaan yang ada dan selalu bahagia dalam kondisi apapun, serta menjaga kesehatan dengan melakukan hal-hal yang positif seperti menjaga pola makan yang teratur, membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, dan sebagainya.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Masyarakat hendaknya bisa lebih memperhatikan bagaimana gambaran psikologis dan lebih peka terhadap perasaan lansia ataupun orang tua kita yang sudah jompo karena berbakti kepada kedua orangtua itu wajib hukumnya, sehingga bagaimanapun dan apapun alasannya menitipkan orang tua atau lansia ke Panti merupakan hal yang kurang tepat karena pada masa tersebutlah lansia membutuhkan

dukungan dan kasih sayang anak-anak dan cucu-cucunya sebelum ajal menjemputnya.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan fasilitas lansia yang tinggal di Panti terutama menambah tenaga medis berupa perawat, dokter dll. Sehingga para lansia tidak mengalami stres bahkan depresi dalam menjalani kehidupannya di Panti karena penyakit yang dideritanya.

4. Kepada Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengungkapkan permasalahan yang sama dengan penelitian yang di lakukan peneliti. Diharapkan agar dapat menggunakan subjek yang berbeda dengan karakteristik yang lebih unik, agar data yang di peroleh lebih variatif serta mampu mengungkapkan aspek-aspek dan menemukan teori baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, dan Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta. 2011
- Afifudin & Beni Ahmad Soebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia. 2012
- Al-Marghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir AL-Marghi*. Semarang. Cv Toha Putra. 1992
- Amigo, dan Prabowo. *Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Wanita Yang Tinggal Bersama Keluarga Dikelurahan Wirogunan Dengan Tinggal Dipanti Werdha Hanna Yogyakarta*. Jurnal Keperawatan Respati. Vol. II. No. 1. Maret 2015
- Aziz, Rahmat. *Pengalaman Spritual dengan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar*. Proyeksi. Vol. 6 (2) 2011
- Azizah, L.M. *Keperawatan Lanjut Usia*. Jakarta. Graha Ilmu. 2011
- Anggoro, Wahyu Jati. *Konstruksi Dan Identifikasi Property Psikometris Instrument Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pebdekatan Indigenous Psychology : Studi Multitrait-Multimethod*. Jurnal Psikologi Volume 37. No. 2. Desember 2010
- Bapenas.go.id/files/data/Sumber-Daya Manusia dan kebudayaan/Statistik penduduk lanjut usia Indonesia 2014.

- Demir, M. 2009. *Close Relationships and Happiness Among Emerging Adults*. Journal Happiness Study. Vol. 11. 2010.
- Eddy, F.R. Teuku. *psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta. Progresif Books. 2007
- G. Myers, David. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika. 2012.
- Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta. 1992
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta. Salemba Mustika. 2015
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkemngan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupa*. Jakarta. Erlangga. 1980.
- Hutapea, Bonar. *Emotional Itelegence dan Psycological Well-being pada Manusi Lanjut Usia Angtota Organisasi Berbasis Keagamaan di Jakarta*. Jurnal Insan. Vol. 14. No. 02/ Agustus 2011
- Ibrahim Hamd, Al-Quayyid. *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*. Jakarta. Magfirah Pustaka. 2004
- Isnaeni, Hilda Dewi. *Kebahagiaan Lansia yang Tinggal Dpanti Werdha*. fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012
- John W, Santrok. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta. Erlangga. 2002

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid 6*. PT Sinergi Pustaka Indonesia. Jakarta. 2012

Juliantika dkk. *Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Wanita yang Tinggal Bersama Keluarga di Kelurahan Wirogunan dengan Tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta*. Jurnal Keperawatan Respati. Vol. II. No. 1. Maret 2015

Meta Amelia Widya Saputri, Endang Sri Indrawati, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Werdha Werning Wardoyo Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi Undip. Vol.9. No.1. April 2011

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2013

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan. Ghalia Indonesia. 2005

Nurhidayat, Siti. *Kebahagiaan Lansia ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual*. Jurnal Soul. Vol. 5. No. 2. September 2012.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1971

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta. LPSP3 UI. 2013

Putri Oetami & Kwararini Wahyu Yuniarti. *Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tjauan Psikologi Idigenous pada Siswa Laki-laki dan Perempuan*. Jurnal Humanitas. Vol VIII. No 2 Agustus 2011

- Rahardjo, Wahyu. *Kebahagiaan Sbagai Suatu Proses Pembelajaran*. Jurnal Penelitian Psikologi. NO.2. Voume 12. Desember 2007
- Rahmad, Jalaludin. *Meraih kebahagiaan*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media. 2009
- Rini Agustini, dan Siti Nurhidayati. *Kebahagiaan Lansia ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual*. Jurnal Soul. Vol. 5. No. 2. September 2012
- Rosita. *Stressoe Sosial Biologi Lansia Panti Werdha dan Lansia tinggal Bersama Keluarga*. Biokultur. Vol.1/No.1/Januari 2012
- Seligman, M.E.P., Penerjemah Nukman Y.E.. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung. Penerbit Mizan. 2005
- Setiabudhi, T. dan Hardywinoto. *Panduan Gerontologi, tinjauan dari berbagai aspek*. Jakarta. Gramedia pustaka Utama. 1999
- Setyo Purnomo, Beni Joko. *Perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Umar Bin Khottob Bantul Yogyakarta Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Program Studi psikologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015
- Siti Nurhidayati dan Rini Agustini. *Kebahagiaan Lansia ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual*. Jurnal Soul. Vol. 5. No. 2. September 2012.
- Sri Fatmawati Mashoedi, dan Dian Wisnuwardhani. *Hubungan interpersonal*. Jakarta. Salemba Humanika. 2012

- Suandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008
- Subandi. *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2009
- Sugyiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2005
- Syamsi, Hasan. *Menuju Kebahagiaan*. Jakarta. Qisthi Press. 2006
- Utami, Munandar. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta. UI Press. 2001
- Tamher, S., & Noorkasiani. *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Pengasuhan Keperawata*. Jakarta, Salemba Medika, 2009



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
 NOMOR 1 / 2016 TAHUN 2016
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENYANG**
1. Bahwa untuk mengikuti Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.

- MEINGAT**
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan)
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
 4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
 5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
 7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang penurutan dinas di lingkungan Kementerian Agama

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN**
- Perdana Menunjuk saudara 1. Dr. A. Rifai Abun, M.Hum NIP 196602201982031003
 2. Lukmawati, M. A NIP 19650642015222896

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa:

Nama	lin Nasri Impiani
NIM/Jurusan	12350073 / Psikologi Islam
Semester / Tahun	VIII / 2016
Judul Skripsi	Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Pantii Tresna Wertha Teratai Palembang

- Kedua** Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 25 Januari 2017
- Ketiga** Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Keempat** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI PALEMBANG
 PADA TANGGAL 25 Juli 2016 M
 20 Syawal 1437 H

A.N. REKTOR
 Dekan

Ali Jazrin Azwar

Tembusan

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/THIA/FPI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 354668 Fax. (0711) 356209 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor: Uin.03/III.L/P/01/1291/2016
Lamp: 1 (satu) Eks
Hal: Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa
a.n. Iin Nasri Impisari

Palembang, 19 September 2016 M
18 Dzulhijjah 1437 H

Kepada Yth.
Kepala Badan dan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Palembang
di-
Palembang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sehubungan dengan tugas penelitian / penyusunan skripsi mahasiswa dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
1	Iin Nasri Impisari	12350073	Panti Tresna Werdha Teratai Palembang	Makna Kebahagiaan pada Lansia Muslim yang Tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung. Lama pengambilan data / penelitian mulai 10 Oktober 2016 s/d 03 Januari 2017.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau di beritahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Dr. Miftulizun Azwar, M. Ag
NIP. 19680714 199403 1 008

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan).
2. Mahasiswa bersangkutan, dan
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
 JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
 TELPON (0711) 368726
 Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 21 September 2016

Nomor : 070 / 926 / BAN.KBP / 2016
 Sifat : -
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth
 1. Kepala Dinas Sosial Kota Palembang
 2. Pimpinan Pantli Tresna Werdha Teratai Palembang
 di - Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Nomor : Un.03/III.LPP.01/1247/2016 tanggal 19 September 2016 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	NIM	Judul
1.	lin Nasri Impisari	12350073	Makna kebahagiaan pada lansia Muslim yang tinggal di Pantli Tresna Werdha Teratai Palembang

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung.
 Lama pengambilan data : 21 September 2016 s/d 21 Oktober 2016

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
 POLITIK KOTA PALEMBANG
 SEKRETARIS

KASIRO, SE
 PEMBINA

NIP. 196005171981011003

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam
 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
2. Mahasiswa Ybs



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS SOSIAL

Jalan Merdeka No. 26 Palembang, Provinsi Sumatera Selatan
Telepon : (0711) 351502 / 364122 Fax : (0711) - 351592 Kode Pos 30131

Palembang, 2 September 2016

Nomor : 070 / 976 / Sos / 2016
Sifat : Riasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian

Kepada
Yth. Kepala UPTD-PSTWT
Kota Palembang
di
Palembang

Schubungan dengan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang tanggal 21 September 2016 Nomor : 070 / 976 / BANKBP / 2016 Perihal Izin Pengambilan Data / Penelitian Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Nama : Iin Natri Impisari
Nim : 12350073
Judul : Makna Kebahagiaan pada Lansia Muslim yang Tinggal di Pantu Sosial Tresna Werdha teratai

Untuk ini agar yang bersangkutan dapat dibantu melakukan pengambilan data/Penelitian secara langsung mulai tanggal 21 September 2016 s.d 21 Oktober 2016 dengan ketentuan bahwa tujuan penelitian semata-mata untuk bahan ilmu pengetahuan dan bukan untuk di publikasikan kepada pihak lain dan setelah selesai melakukan kegiatan tersebut agar yang bersangkutan melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Kepala Dinas Sosial Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi.

Tembusan Kepada Yth :

1. Ketua universitas UIN,
2. Kepala Bidang PRS Dinas Sosial Kota Palembang
3. Mahasiswa Ybs.





DINAS SOSIAL KOTA PALEMBANG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA TERATAI

Alamat : Jalan Sosial Km. 6 Palembang

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 461 / 212 / PTWT / 2016

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EDAYATI
 NIP : 196212221985032005
 Jabatan : Kepala Panti Tresna Werdha Teratai (PTWT)
 Jl sosial No. 796 Rt/Rw. 16/03 Km. 6 Palembang.

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Iin Nasri Impisari
 NIM : 12350073
 Semester : VIII
 Universitas : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 Judul Skripsi : Makna Kebahagiaan pada Lansia Muslim yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai.

Berdasarkan surat yang kami terima tanggal 22 September 2016. Nomor : 070/1401/Sos/2016, Mahasiswi tersebut telah selesai menjalankan Penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang sejak tanggal 21 September 2016 s/d tanggal 21 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 21 Oktober 2016.

Kepala Panti Tresna Werdha Teratai
 Kasubag T.U



PRIANSYAH, S.Pd.I
PENATA MUDA TK.I
 Nip.198104220100011005





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM

Alamat Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126 Telp. 0711 353276

Bimbingan Dan Konsultasi Skripsi

Nama : Iin Nasri Impisari
NIM : 12350073
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan pemikiran islam/ Psikologi Islam
Judul : Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang
Pembimbing II : Dr. A. Rifai Abun, M. Hum

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
1	15-5-2016	konsultasi judul	
2	14-6-2016	perbaiki bab 1	
3	26-6-2016	acc bab 1	
4	4-10-2016	konsultasi bab 2-3	
5	16-10-2016	perbaiki tata tulis	
6	9-1-2016	- acc bab 2-5 - konsultasi bab 4-5	
7	29-1-2016	acc bab 1-5 lanjut munaqasah	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM

Alamat Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp. 0711 353276

Bimbingan Dan Konsultasi Skripsi
Nama : Tin Nasri Impisari
NIM : 12350073
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan pemikiran islam/ PI
Judul : Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang
Pembimbing II : Lukmawati, M.A

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
1	11/5-2016	- judul skripsi	Y
2	26/5-2016	- fenomena & LSM	Y
3	2/6-2016	- Perbaiki bab 3 ace	Y
4	22/6-2016	- Perbaiki bab 3	Y
5	23/6-2016	- ace bab 3 Lanjut ke pembahasan 3	Y
6	30-8-2016	- Perbaiki bab-2	Y
7	1-9-2016	- Perbaiki bab-2 - tambahkan daftar - kerangka perlu penyerta	Y

8	6-9-2016	Acc bab-2	
9	20-9-2016	lanjut bab-3 - Perjanjian bab 3 - Ambar daku	✓
		- Perintah Guide	✓
10	29-9-2016	- Acc Guide - lanjut blablabla daku	✓
11	30-10-2016	- Perbaikan Verbatim, - Kategory lain - Sitasi bab 4	✓
12	8-12-2016	- tambah Dp1 - Bab 7.	✓
13	18-12-2016	- Dpi Perjan - Perbaikan literatur & Perbaikan	✓
14	29-12-2016	- Fokus Pembahasan	✓
15	3-1-2017	- Perbaikan Pembahasan & Kesimpulan	✓
16	4-1-2017	- acc bab 3-V lanjut ke pemb 3.	✓

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM

Alamat Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri, KM. 3,5 Palembang Kode: Pos 30126, Telp. 0711 353276

Perbalkan Skripsi

Nama : Iin Nasri Impisari
NIM : 12350073
Fakultas/Jurusan : Psikologi/ Psikologi Islam
Judul : Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal
Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang
Penguji I : Dr. M. Uyun, M.Si

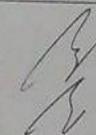
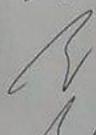
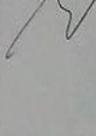
No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf Penguji
1	28/2/2017	Randa	ny
2	06/03/2017	Ole RTT	ny

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM

Alamat Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp. 0711 353276

Perbaikan Skripsi

Nama : lin Nasri Impisari
NIM : 12350073
Fakultas/Jurusan : Psikologi/ Psikologi Islam
Judul : Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang
Penguji II : Budiman, M. Si

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf Penguji
1	25 Februari 2017	Revisi	
2	16 Maret 2017	perbaikan bab 1 dan 4	
3	20 Maret 2017	kurangi ayat dalam bab 4	
4	22 Maret 2017	Acc bab 1-5	

DAFTAR RIWAT HIDUP PENELITI

Nama : Iin Nasri Impisari
 Nim : 12350073
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat / Tgl. Lahir : Air Itam / 02 Oktober 1994
 Email : iinnasri10@gamil.com
 Alamat Asal : Dusun III. Desa Air Itam. Kec, Penukal.
 Kab, PALI.

Orang Tua

Nama Ayah : Herman
 Pekerjaan Ayah : Petani Karet
 Nama Ibu : Nasilawati
 Pekerjaan Ibu : Petani Karet
 Alamat : Dusun III. Desa Air Itam. Kec, Penukal.
 Kab, PALI.

Riwayat Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1	SD Negeri 1 Air Itam	2006	Lulus
2	SMP Negeri 1 Air Itam	2009	Lulus
3	SMA Negeri 1 Penukal	2012	Lulus

Demikian Daftar Riwayat Hidup Ini Saya Buat Dengan Sebenarnya dan Dapat Dipertanggung-jawabkan

Palembang 09 Oktober 2016

Iin Nasri Impisari